

**PERSEPSI AUDITOR TERHADAP NARSISME KLIEN
SEBAGAI FAKTOR RISIKO SIKAP FRAUD**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Luthfi Walidina

No. Mahasiswa : 09312236

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2013**

**PERSEPSI AUDITOR TERHADAP NARSISME KLIEN
SEBAGAI FAKTOR RISIKO SIKAP FRAUD**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi**

Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh

Nama : Luthfi Walidina

No. Mahasiswa : 09312236

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis,



Luthfi Walidina

**PERSEPSI AUDITOR TERHADAP NARSISME KLIEN
SEBAGAI FAKTOR RISIKO SIKAP FRAUD**



Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen pembimbing,

Pada Tanggal : 22 April 2013

Dosen Pembimbing

Kumala Hadi, Dr., M.si., Ak.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Persepsi Auditor Terhadap Narsisme Klien Sebagai Faktor Risiko Sikap
Fraud

Disusun Oleh: LUTHFI WALIDINA
Nomor Mahasiswa: 09312236

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 April 2013

Penguji/Pemb. Skripsi : Dr. Kumala Hadi, M.Si, Ak, CPA
Penguji : Mahmudi, SE, M.Si, Ak, CMA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

MOTTO

“Wahai anakku, sesungguhnya musibah itu datang bukan untuk men celakakanmu, namun dia datang untuk menguji kesabaran dan keimananmu”.

(Abdul Qadir Al Zaelani)

“Kebiasaan belum tentu benar, tapi yang benar harus dibiasakan”.

(imam Al-Ghazali)

PERSEMBAHAN

Karya Sederhana Ini Kupersembahkan Untuk:

Ibu dan Bapak Tercinta

Adik-adikku Nur Asiah Jamil,Ahmad Fauzi Makarim

Dan Naurah Dzakirah Sabil

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PERSEPSI AUDITOR TERHADAP NARSISME KLIEN SEBAGAI FAKTOR RISIKO SIKAP FRAUD”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat banyak pihak yang berperan memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik, serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang selalu melindungiku, memberikan jalan kemudahan, ilmu dan pemahaman serta keajaiban-keajaiban dan keindahan daam keindahan hidup.
2. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, kesabaran, serta doa yang tidak pernah putus dan dukungan materiilnya. Kalian akan menjadi panutan dan pemacu semangatku dalam hidup.
3. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma MBA, Ph.D, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

4. Bapak Kumala Hadi, Dr., M.si., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Dra. Isti Rahayu M.Si.,Ak. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Aris Nurherwening Drs. Selaku dosen wali.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Adik-adikku, Nur Asiah Zamil, Ahmad Fauzi Makarim dan Naurah Dzakhirah Sabil atas dukungan dan doanya.
9. Teman-teman Akuntansi angkatan 2009, khususnya mas Alun, mas Heru, mas Putra, mbak Rahmah, mbak Diah, terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama di bangku kuliah, semoga tetap kompak selamanya.
10. Teman-teman Organisasi Tanpa Bentuk (OTB), terima kasih atas ilmu yang telah dibagikan, semoga perkumpulan tidak hanya berhenti sampai di Jogja.
11. Teman-teman extra, Bayu, Septian, Adi, Wawan, Ilham dan Mahfud semoga tetap kompak untuk kedepan.
12. Para penghuni kos Pondok Retak, terimakasih atas waktunya dan bantuan internet dan pinjaman bajunya.
13. Terimakasih untuk kekasihku tercinta Arum Sari, atas dorongan semangat yang tak pernah ada hentinya.

14. Teman-Teman KKN KL-67, Om Ryan, Fajar, Ikhal, Desi, Wulan, Awing dan Nadia dari kalian kami belajar mengenal orang, semoga kebersamaan tidak berhenti sampai disini.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna untuk itu saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis

Luthfi Walidina

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Fraud Triangle Theory	9
2.1.1 Pressure (Tekanan).....	10
2.1.2 Opportunity (Kesempatan/Peluang).....	10
2.1.3 Rationalitation (Rasionalisasi)	11
2.2 Narsisme Sebagai Karakteristik Personal	11
2.3 Disfungsional Aspek dari Narsisme	14
2.4 Narsisme Manajer dan Kinerja Korporat	15
2.5 Sikap Fraud Dan Penilaian Resiko Fraud Auditor.....	16
2.6 Penelitian Terdahulu	18
2.7 Hipotesis Penelitian.....	20
2.7.1 Sikap Fraud	20
2.8 Model Penelitian	21
BAB III : METODE PENELITIAN	22
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	22
3.2 Desain Penelitian	22
3.3 Metode Pengumpulan Data Eksperimen	23
3.4 Desain Eksperimen.....	24
3.5 Prosedur Eksperimen	27
3.6 Definisi dan Pengukuran Variabel	28

3.6.1 Penilaian Risiko Fraud	28
3.6.2 Narsisme	29
3.7 Hipotesis Operasional	31
3.8 Uji Kualitas Data.....	32
3.8.1 Uji Validitas	32
3.8.2 Realibilitas	32
3.9 Metode Analisis Data Eksperimen.....	33
3.9.1 Uji Analisis Deskriptif	33
3.9.2 Uji Normalitas.....	33
3.9.3 Anova	34
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Ekperimen.....	36
4.2 Analisis Deskriptif Responden.....	37
4.2.1 Usia	37
4.2.2 Jenis Kelamin.....	38
4.2.3 Pengalaman Menghadapi Kasus Audit	39
4.3 Uji Validitas	40
4.4 Uji Realibilitas	40
4.5 Analisis Statistik Deskriptif	42
4.6 Uji Normalitas	44

4.7 Hasil Uji Hipotesis	45
4.7.1 Hipotesis 1 (H1).....	45
BAB V : PENUTUP	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Implikasi Penelitian.....	49
5.3 Keterbatasan dan Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Ekperimen	23
Tabel 3.2 Desain Eksperimen	26
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	37
Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Kasus Audit	39
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Instrumen	40
Tabel 4.5 Hasil Uji Realibilitas Instrumen	41
Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif.....	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 4.8 Hasil Uji Anova	45
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian	21
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Kasus	55
Lampiran 2 Tabulasi Data	80
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Responden	83
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas	84
Lampiran 5 Hasil Uji Realibilitas	84
Lampiran 6 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variable	85
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas.....	86
Lampiran 8 Hasil Anova	86

PERSEPSI AUDITOR TERHADAP NARSISME KLIEN SEBAGAI FAKTOR RISIKO SIKAP FRAUD

ABSTRAKSI

This study examines the perception of auditor against narcissism client (manager) as a fraud risk attitude. This study examined the effect of variable narcissism client auditor fraud risk assessment. This study conducted by the method of experiment with as many as 70 participants accounting students who have passed Auditing course, assuming that the student has understood the theory of auditing and accounting issues within. Data analysis was performed using One way Anova. The results of this study showed that narcissism client (manager) which can be indicated as high risk of fraud, where if a company manager klein showed a high narcissism, then it could indicate the existence of fraud risk. These findings provide evidence that high levels of narcissism effect on fraud risk assessment, which in turn could hurt the company and investors who are part of the company led by managers who have a high level of narcissism.

Keywords: fraudulent financial reporting, attitudes / rationalization, risk assessment and narcissism

PERSEPSI AUDITOR TERHADAP NARSISME KLIEN SEBAGAI FAKTOR RISIKO SIKAP FRAUD

Luthfi Walidina

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail : Luthfi.walidina@yahoo.com

Kumala Hadi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

ABSTRAKSI

Penelitian ini meneliti mengenai persepsi auditor terhadap narsisme klien (manajer) sebagai risiko sikap fraud. Penelitian ini menguji pengaruh dari variabel narsisme klien terhadap penilaian risiko fraud auditor. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan partisipan sebanyak 70 mahasiswa akuntansi yang telah lulus matakuliah Pengauditan, dengan asumsi bahwa mahasiswa tersebut telah mengerti teori audit dan permasalahan di dalam akuntansi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan One way Anova. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa narsisme klien (manajer) yang tinggi bisa di indikasikan sebagai risiko fraud, dimana jika dalam suatu perusahaan manajer klein menunjukkan sikap narsisme yang tinggi, maka bisa di indikasikan adanya risiko fraud. Temuan ini menyediakan bukti bahwa narsisme pada tingkat yang tinggi berpengaruh terhadap penilaian risiko fraud, yang pada akhirnya bisa merugikan perusahaan dan investor yang menjadi bagian dalam perusahaan yang dipimpin manajer yang mempunyai tingkat narsisme yang tinggi.

Kata Kunci : kecurangan pelaporan keuangan, sikap/rasionalisasi, penilaian risiko dan narsisme

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan.

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah

tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001). Terjadinya kecurangan suatu tindakan yang disengaja yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (10%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta (ACFE 2002).

Kecurangan pelaporan keuangan terus menjadi perhatian yang serius, meskipun penekanan meningkat pada deteksi kecurangan dalam standar audit sejak penerimaan dari Sarbanes-Oxley Act of 2002 (Hogan et al. 2008). Standar audit berkaitan dengan kecurangan tergabung dalam segitiga fraud atau fraud triangle, kerangka kerja konseptual yang menghubungkan tiga elemen di yakini dapat menimbulkan kecurangan, ketiga elemen tersebut adalah ; 1) motivation, pressure, or incentive; 2) opportunity; dan 3) attitude, set of value, or personal characteristics. Standar audit termasuk dalam contoh yang spesifik dalam faktor

risiko fraud (*red flag*) untuk masing-masing unsur segitiga fraud, tetapi dengan memperhatikan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi faktor risiko sikap fraud.

Ciri-ciri perilaku yang konsisten dengan narsisme yang diperlihatkan oleh manajer klien dapat memberikan indikasi yang dapat diamati oleh auditor dari meningkatnya risiko fraud yang berhubungan dengan sikap. Narsisme adalah membangun kepribadian yang mendefinisikan seseorang dengan konsep diri dalam hal rasa yang berlebihan dan menganggap dirinya penting, khayalan keberhasilan yang tidak ada batasnya atau kekuasaan, kebanggaan merupakan kebutuhan, dan kurangnya empati. Meskipun tingkat moderat narsisme dapat bermanfaat (Maccoby 2003), namun narsisme yang ekstrim lebih dikaitkan dengan perilaku tidak etis atau curang (Blickle et al 2006; William et al.2010). Penelitian terbaru dalam akuntansi menunjukkan bahwa narsisme konsisten dengan sikap dan perilaku yang diamati dalam fraud yang baru (Cohen et al. 2010). Penelitian lain telah menemukan hubungan antara indikator dari narsisme dan resiko atau tindakan fraud Chief Executive Officer (CEO) dilakukan oleh CEO perusahaan (chatterjee and hambrick 2007, 2011; Aktas et al. 2012; Schrand and Zechman 2012). Indikator narsisme kalangan eksekutif dan mereka yang bertanggung jawab dalam pemerintahan juga berhubungan dengan perilaku menyimpang “tone at the top” dalam organisasi (Salter 2008; Amernic dan Craig 2010; Craig dan Amernic 2011; Zona et al 2012). Jika pengamatan ciri-ciri narsisis dari manajer klien merupakan indikator yang dapat diandalkan dari risiko sikap fraud, auditor harus mengidentifikasi ciri-ciri ini sebagai *red flag* sikap

fraud dan memasukkan informasi ini kedalam penilaian risiko fraud (Hammersley 2011).

Meskipun kemungkinan signifikan dari ciri sikap fraud yang diamati, perbandingan penelitian audit yang relatif sedikit tentang sikap yang berhubungan dengan unsur-unsur risiko fraud yang telah dilakukan sampai saat ini (Hogan et al. 2008). Salah satu alasan yang tepat untuk menjelaskan kurangnya penelitian sikap fraud dalam penilaian risiko audit adalah kesulitan baik dalam pengaturan penelitian sikap yang di amati dan operasionalisasinya (Wilks dan Zimbelman 2004, Allen et al 2006; Hernandez dan Groot 2006; Carcello dan Hermanson 2008, Carpenter et al 2011; Murphy dan Dacin 2011; Murphy 2012). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk studi ekplorasi, oleh karena itu, untuk mengevaluasi apakah tingkatan berbagai pengalaman auditor mampu 1) mengenali karakteristik yang mengindikasikan narsisme yang ditunjukkan oleh personil klien dan 2) menghubungkan pengamatan narsisme klien dengan meningkatnya risiko sikap fraud. Jika demikian, hasil ini akan memberikan bukti bahwa auditor mampu mengenali karakteristik sikap tertentu, yang kemungkinan terkait dengan perilaku tidak etis dan kecurangan manajemen, sebagai indikasi peningkatan risiko fraud.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Eric N.johson, John R.Kuhn,Jr., Barbara Apostolon dan John M.Hassel yang mengambil sampel auditor yang berpraktik di U.S. dengan diwakili dari semua tingkatan pengalaman dari staf dengan mitra, menunjukkan bahwa penilaian auditor terhadap risiko fraud secara signifikan lebih tinggi ketika auditor mengamati perilaku dan sikap

manajer klien yang sesuai dengan narsisme. Penelitian yang akan kami lakukan merupakan refleksi dari penelitian yang sebelumnya dimana penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan sampel auditor yang ada di U.S. Karena banyak faktor perbedaan, diantaranya adalah wilayah, dan SDM, kemudian penelitian juga menggunakan eksperimen terhadap auditor dengan menggantikan peran auditor tersebut kepada mahasiswa sebagai responden, tentunya dengan kualifikasi yang telah ditentukan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan kemungkinan akan ada perbedaan hasil yang didapatkan. Dan di Indonesia sendiri masih sedikit penelitian audit tentang sikap yang berhubungan dengan risiko fraud. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERSEPSI AUDITOR TERHADAP NARSISME KLIEN SEBAGAI FAKTOR RISIKO SIKAP FRAUD”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji persepsi auditor terhadap narsisme klien sebagai faktor risiko sikap fraud. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah auditor akan menilai risiko fraud menjadi lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari persepsi auditor terhadap narsisme klien sebagai faktor risiko sikap fraud yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah auditor akan menilai risiko fraud menjadi lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme?

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang audit khususnya mengenai persepsi auditor terhadap narsisme klien sebagai faktor resiko sikap fraud dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

- b. Bagi KAP

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada auditor bahwa sikap narsisme manajer klien bisa mengindikasikan risiko terjadinya fraud dan memberikan kontribusi untuk kesadaran auditor tentang narsisme sebagai indikator sikap fraud karena memberikan dampak potensial dengan kepemimpinan klien narsisis di lingkungan pengendalian organisasi, iklim etika dan “tone at the top”.

c. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu pemilik perusahaan untuk merekrut manajer dengan mempertimbangkan sikap narsisme yang ada pada diri seseorang untuk mencegah terjadinya kecurangan yang bisa merugikan pemilik, investor dan perusahaan itu sendiri.

1.5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan dengan susunan sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang dihadapi yaitu fraud triangle teori, narsisme sebagai karakteristik personal, disfungsional aspek dari narsisme, narsisme manajer dan kinerja korporat, sikap fraud dan penilaian risiko fraud auditor, tinjauan penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

Bab III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, operasional variabel, dan metode analisis data.

Bab IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil analisis yang diperoleh secara rinci disertai dengan langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

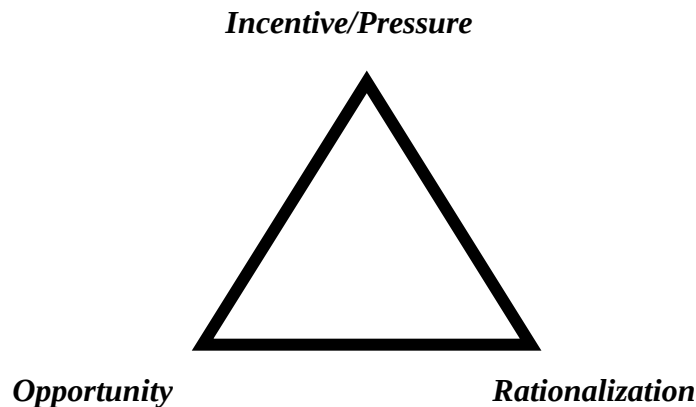
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* :

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Ketiga hal di atas digambarkan dalam gambar berikut ini :



Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

2.1.1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.1.2. *Opportunity* (Peluang)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk

menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

2.1.3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

2.2. Narsisme Sebagai Karakteristik Personal

Dalam analisis yang komprehensif dari narsisme, Morf dan Rhodewalt (2001, 177) menggambarkan kepribadian narsistik sebagai berikut :

Dapat meresap pola dari kebesaran atau kebanggan, fokus diri sendiri, dan merasa dirinya penting, narsisis yang disibukkan dengan mimpi sukses, kekuasaan, keindahan, dan kecerdasannya. Mereka tinggal dipangung interpersonal dengan perilaku ekshibisionis dan tuntutan untuk menarik perhatian dan kekaguman dari orang disekitarnya, tetapi merespon ancaman terhadap harga diri dengan perasaan marah dan emosional, pembangkangan, malu dan terhina. Selain itu, mereka menampilkan rasa berhak dan harapan akan perlakuan khusus. Mereka tidak mau membalas bantuan orang lain, tidak empati dan memanfaatkan hubungan antar personal.

Para peneliti dalam psikologi membedakan antara narsisisme klinis (gangguan kepribadian) dan narsisisme berdasarkan sifat atau karakter. Narsisme berdasarkan sifat atau karakter dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil yang biasanya didistribusikan dalam populasi orang dewasa (Foster and Campbell 2007; Miller and Campbell 2010). Dalam konteks interpersonal, narsisisme sifat berfungsi baik sebagai ciri kepribadian dan sebagai mekanisme pengaturan diri, dimana terdapat dalam motivasi para narsisis saat berhubungan dengan yang lain, dan strategi pengaturan diri untuk berinteraksi dengan orang lain dapat mendorong perilaku narsisis (Campbell et al. 2011). Berbeda dengan narsisme klinis, tidak ada titik potong yang diakui untuk sifat narsisisme antara tingkat "normal" dan "berlebihan" (Miller dan Campbell 2010).

Peningkatan kadar narsisme yang berhubungan dengan rasa meningkatnya kepentingan dan kemampuan (kebesaran) seseorang, dan kebutuhan untuk memiliki keyakinan akan terus diperkuat (Campbell et al 2004b.). Narsisis dengan

kecenderungan kebanggaan atau kemampuan yang kuat terobsesi dengan memperoleh atau menciptakan tanggapan positif dari orang lain (Morf dan Rhodewalt 2001). Namun, jika umpan balik tersebut tidak diberikan, seperti dalam menghadapi kegagalan, narsisis merespon dengan menampilkan emosi negatif yang ekstrim atau berlebihan (Horowitz and Arthur 1988; Bushman and Baumeister 1998; Rhodewalt and Morf 1998) dan defleksi atau membelokkan dengan menyalahkan orang lain (Kernis and Sun 1994; Stucke and Sporer 2002). Kebanggaan atau kebesaran narsistik mencakup dimensi peningkatan diri yang kuat (Paulhus dan Williams 2002), sehingga suatu sifat yang sangat dapat diamati oleh orang lain.

Unsur lain kunci dari narsisme tinggi adalah hak, yang diwujudkan interpersonal sebagai rasa superioritas dibandingkan dengan orang lain (Brown et al. 2009). Campbell et al. (2004a) mengemukakan, konsep hak sebagai rasa yang meluas dan menganggap bahwa individu tersebut berhak mendapatkan lebih, baik dalam penghargaan dan pengakuan dibandingkan dengan orang lain. Dalam serangkaian percobaan di beberapa pengaturan, Campbell et al. (2004a) menemukan hubungan yang signifikan antara hak dan berbagai perilaku yang mementingkan diri sendiri. Hak juga telah dikaitkan dengan pengharapan interpersonal kepada orang lain untuk keuntungan pribadi atau untuk memperkuat hubungan kekuasaan antara narsisis dan yang lainnya, siapa yang percaya dengan narsisis maka ia kurang layak (Corry et al 2008;. Reidy et al 2008.).

2.3. Disfungsional Aspek Dari Narsisme

Tingkat moderat narsisme berhubungan dengan karakteristik pribadi yang positif karena keyakinan dan ketegasan (Kets de Vries dan Miller 1985; Maccoby 2003). Peningkatan tingkat narsisme, bagaimanapun, hasilnya menyebabkan disfungsional atau merusak hubungan interpersonal (Lubit 2002, Maccoby 2003, Kets de Vries 2004). Misalnya, kebutuhan konstan untuk kekaguman atau akan kebanggaan yang berakar pada narsisme dapat mendorong narsisis untuk mengambil risiko yang berlebihan (Wallace dan Baumeister 2002, Vazire dan Funder 2006, Foster et al 2009; Williams et al 2010). Demikian pula, narsisme dapat menyebabkan perilaku tidak etis saat narsisis percaya bahwa ia layak mendapatkan penghargaan yang lebih besar daripada yang dapat diperoleh secara etika atau secara layak (Brown et al 2009;.. Brunell et al 2011), atau ketika ego narsisis terancam oleh persaingan yang nyata atau yang dirasakan (Campbell et al 2004, Davis et al 2008). Tingginya tingkat narsisme juga terkait dengan integritas personal yang rendah (Schlenker 2008). Peningkatan narsisme telah secara empiris terkait dengan kecurangan akademik (Brown et al 2009; Williams et al 2010; Brunell et al 2011) dan kesalahan dalam penelitian (Mumford dan Helton 2002;.. Davis et al 2008). Blickle et al. (2006) melaporkan bahwa sampel penjahat kerah putih mencatat secara signifikan lebih tinggi pada skala narsisme standar dibandingkan dengan kelompok non penjahat dengan latar belakang profesi dan keadaan yang sama.

2.4. Narsisme Manajer Dan Kinerja Korporat

Penelitian terbaru di bidang psikologi organisasi dan bisnis telah terkait langkah-langkah yang dapat diamati dari narsisme CEO (misalnya, tingkat kompensasi yang lebih tinggi, ukuran dan penempatan foto atau gambar CEO dalam laporan tahunan, dan frekuensi referensi diri dalam surat pemegang saham) yang mempunyai konsekuensi negatif dan berisiko terhadap organisasi. Chatterjee dan Hambrick (2007, 2011) menunjukkan bahwa tingkat tinggi dari narsisme CEO berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang ekstrim dan stabil, dan bahwa CEO yang narsis kurang responsif terhadap langkah-langkah tujuan kinerja perusahaan yang negatif. Penelitian lain telah mengaitkan narsisme eksekutif dan tingkat dewan pengurus dengan tata kelola perusahaan yang kurang efektif, termasuk "tone at the top" yang kendur atau terlalu agresif yang dapat memfasilitasi pelanggaran dalam organisasi (Salter 2008;. Amernic et al 2010).

Evaluasi terhadap pengaruh narsisme manager merupakan satu area yang baru dari fokus penelitian akuntansi. Dalam konteks ekonomi eksperimental, Hales et al. (2011) menemukan hubungan positif antara narsisme manager dan pelaporan keuangan yang agresif. Aktas et al. (2012) meneliti pengaruh narsisme CEO dalam kegiatan merger dan akuisisi, dan menemukan tanggapan dari pemegang saham yang kurang menguntungkan baik dalam pemberitahuan atau pengumuman pengambilalihan, probabilitas, dan penyelesaian kesepakatan, akan rendah ketika memperoleh target dalam organisasi ketika menemukan CEO yang lebih narsis. Dalam dua studi yang difokuskan tentang kecurangan pelaporan keuangan yang didokumentasikan dalam SEC Audit and Accounting Enforcement

Releases (AAERs), Rijsenbilt (2011) menemukan hubungan yang signifikan antara fraud yang dilaporkan dan ukuran multidimensi narsisme CEO, sementara Schrand dan Zechman (2012) mengamati secara signifikan tingkat kompensasi CEO lebih tinggi (sebagai proxy untuk narsisme CEO lebih tinggi) dalam fraud dibandingkan dengan non-fraud AAERs . Olsen et al. (2012) melaporkan bahwa keunggulan dan penempatan foto atau gambar CEO dalam laporan tahunan (ukuran narsisme digunakan oleh Chatterjee dan Hambrick 2007) berhubungan positif dengan laba per saham, harga saham, dan biaya audit dalam sampel Fortune 500 perusahaan dari 1992 - 2009.

2.5. Sikap Fraud Dan Penilaian Resiko Fraud Auditor

Sikap fraud didefinisikan dalam standar auditing sebagai pola pikir, seperangkat standar etika, atau rasionalisasi yang membenarkan perbuatan fraud. Meskipun standar auditing menegaskan pentingnya sikap dalam menilai risiko terjadinya kecurangan, standar yang ada mengakui kesulitan yang melekat mengamati *red flags* terkait dengan meningkatnya risiko sikap fraud, dan akibatnya memberikan contoh khusus dari sikap manajemen, nilai, atau karakteristik pribadi yang akan membantu auditor dalam menilai risiko fraud berdasarkan faktor ini.

Dalam sebuah studi awal indikator fraud audit (*red flags*), Albrecht dan Romney (1986) menemukan bahwa hubungan unsur-unsur yang terkait seperti sikap ketidakjujuran, kurangnya etika, dan karakter moral yang rendah di antara manajer puncak dianggap oleh auditor sebagai faktor risiko fraud yang signifikan.

Loebbecke et al. (1989, 19) mengidentifikasi dua faktor yang berhubungan dengan integritas personal, moral dan anomali dalam kepribadian sebagai indikator fraud audit. Turner et al. (2003) menyimpulkan bahwa integritas manajemen adalah elemen kunci dari Perilaku penipuan dalam penilaian risiko fraud auditor.

Penelitian empiris pada sikap fraud menunjukkan bahwa auditor yang menyadari potensi risiko terjadinya kecurangan meningkat ketika sikap manajemen menunjukkan kurangnya integritas. Bell dan Carcello (2000) mengusulkan sebuah model prediksi fraud dimana manajemen tidak jujur atau mengelak adalah indikator risiko fraud yang signifikan. Beaulieu (2001) menemukan bukti hubungan negatif antara persepsi integritas klien dengan upaya audit. Kizirian et al. (2005) menemukan bahwa integritas manajemen mempengaruhi penilaian resiko dan ruang lingkup audit yang sesuai. Dalam sebuah studi berbasis skenario, Gillett dan Uddin (2005) mengamati 139 kepala pejabat keuangan (CFO) mengenai kemungkinan melakukan kecurangan. Mereka menemukan bahwa keinginan melakukan fraud oleh CFO terkait dengan sikap mereka terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan menyimpulkan bahwa penilaian auditor terhadap manajemen berdasarkan kontak pribadi bisa berfungsi sebagai indikator fraud. Dalam sebuah studi lebih dari 5.600 perikatan audit dari satu perusahaan Big 4 di Belanda, Hernández dan Groot (2006) memberikan bukti bahwa mitra audit yang menanggapi penilaian yang menurunkan integritas klien dengan penilaian risiko terjadinya kecurangan meningkat selama perencanaan audit.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terbaru dalam akuntansi yang dilakukan oleh Cohen et al (2010) menunjukkan bahwa narsisme konsisten dengan sikap dan perilaku yang diamati dalam fraud yang baru. Penelitian lain yang dilakukan Chartejee dan Hambrick 2007 dan 2011 telah menemukan hubungan antara indikator dari narsisme Chief Executive Officer (CEO) dan tindakan berisiko atau fraud yang dilakukan oleh CEO perusahaan. Morf dan Rhodewalt (2011) menemukan bahwa narsis dengan kecenderungan kebanggaan atau kemampuan yang kuat, terobsesi dari memperoleh atau menciptakan tanggapan positif dari orang lain.

Penelitian lain dilakukan oleh Turner *et. al.* (2003), yang menguji dampak *fraud triangle* terhadap proses audit. Metode penelitian yang digunakan dengan mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan dengan menggunakan pendekatan *belief functions*, yaitu untuk menangkap risiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional dan untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle* dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit. Lou dan Wang (2009) menguji faktor risiko dari *fraud triangle*. Lou dan Wang (2009) menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih

tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Penelitian terkini dilakukan Hassink *et al.* (2010) yang mengemukakan pertanyaan utama dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh kepatuhan auditor pada standar auditing terhadap terjadinya *fraud* dan apakah kepatuhan ini dikaitkan dengan karakteristik khusus *fraud* seperti: *material versus immaterial fraud*, *management versus employee fraud* dan karakteristik *audit firms* yang diukur dengan *big fours versus non-big fours*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti peran auditor dalam menangani *fraud*. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai kasus *fraud* yang menunjukkan adanya peran auditor di dalamnya. Setelah itu, dilaksanakan survey kepada seluruh *audit partners* pada 30 *audit firms* Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor gagal dalam memenuhi beberapa elemen penting dalam standar *fraud*. Selain itu, terdapat perbedaan substansial antara *audit firms big four versus non-big four* terkait dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap standar auditing. Lebih dari setengah auditor yang disurvei yakin bahwa mereka memiliki dampak signifikan terhadap penanganan *fraud*. Penelitian sebelumnya dalam psikologi dan akuntansi menunjukkan bahwa konsisten dengan kemungkinan peningkatan karakteristik narsisisme terhadap risiko *fraud*. selanjutnya, Hammersley's (2011) model penilaian risiko *fraud* auditor mengidentifikasi faktor motivasi, kesempatan, dan sikap sebagai indikator risiko terjadinya kecurangan umum yang bila

dikombinasikan dengan klien atau keterlibatan khusus *red flags* menunjukkan peningkatan risiko fraud.

2.7. Hipotesis Penelitian

2.7.1. Sikap Fraud

Penelitian sebelumnya dalam psikologi dan akuntansi menunjukkan bahwa konsisten dengan kemungkinan peningkatan karakteristik narsisisme terhadap risiko fraud. Selanjutnya, Hammersley's (2011) model penilaian risiko fraud auditor mengidentifikasi faktor motivasi, kesempatan, dan sikap sebagai indikator resiko terjadinya kecurangan umum yang bila dikombinasikan dengan klien atau keterlibatan khusus red flags menunjukkan peningkatan risiko fraud. Auditor kemudian menghasilkan hipotesis fraud yang spesifik, menilai risiko terjadinya kecurangan berdasarkan hipotesis, dan memodifikasi sifat, waktu, dan luasnya prosedur audit untuk mencerminkan tingkat risiko fraud. Berdasarkan yang telah dikemukakan Hammersley's (2011) dalam model penilaian risiko fraud auditor, auditor harus 1) mengidentifikasi petunjuk kepribadian narsistik dan perilaku oleh manajer klien sebagai *red flags* sikap fraud. 2) mempertimbangkan bagaimana petunjuk ini diamati dan sikap tersebut dapat mengakibatkan tindakan kecurangan tertentu oleh manajer, dan 3) menggabungkan kedua peningkatan perilaku fraud manajer dan potensi peningkatan tindakan fraud ke dalam penilaian risiko fraud yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kami memperkirakan bahwa auditor akan mengaitkan persepsinya terhadap narsisisme manajer klien yang lebih tinggi dengan penilaian

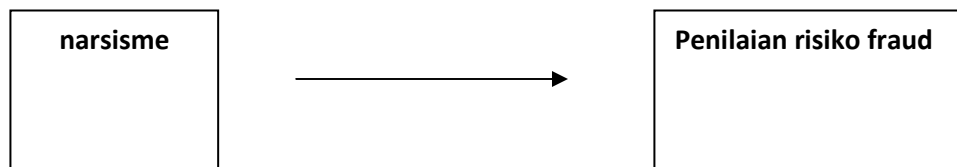
risiko fraud yang tinggi. Prediksi ini secara resmi dinyatakan sebagai hipotesis penelitian kami:

Hipotesis : Auditor akan menilai risiko fraud menjadi lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme.

2.8. Model Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang di *surrogate* dengan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Siliwangi Tasikmalaya Jawa Barat angkatan tahun 2008 dan 2009 dengan mengambil sampel 70 mahasiswa dengan kualifikasi telah menempuh mata kuliah audit.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode riset eksperimen. Pengujian dengan metode eksperimen untuk menguji penilaian resiko fraud oleh auditor memiliki beberapa kelebihan, antara lain peneliti dapat melakukan manipulasi terhadap variabel independen, sehingga kemungkinan adanya perubahan pada variabel dependen benar-benar merupakan fungsi adanya peningkatan *treatment* manipulasi. Selain itu, dengan metode eksperimen variabel-variabel yang dapat menimbulkan bias terhadap hasil dapat dikontrol, sehingga lebih efektif dibandingkan dengan riset lainnya. Keuntungan lainnya adalah memiliki kemampuan replikasi yang tinggi dengan setting partisipan, waktu, dan situasi yang berbeda. Rancangan eksperimennya sebagai berikut :

Tabel

3.1

Kelompok 1	X1	P1
Kelompok 2	X2	P2

Dimana :

X1 = Narsisme rendah

X2 = Narsisme tinggi

P1,2 = *Posttest*, mengukur variabel terikat setelah diberi perlakuan

Desain riset dengan menggunakan eksperimen memiliki kelebihan dalam validitas internal. Validitas internal merupakan syarat minimum suatu eksperimen agar hasil sebuah eksperimen dapat diinterpretasikan. Untuk itu riset ini telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas validitas internal dengan cara mengidentifikasi ancaman dan sumber ancaman terhadap validitas internal. Upaya tersebut antara lain untuk mencegah terjadinya efek histori. Pada setiap pelaksanaan eksperimen diupayakan kondisi dan situasi pelaksanaan eksperimen tetap sama.

3.3. Metode Pengumpulan Data Eksperimen

Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi yang telah mengambil mata kuliah pengauditan. Tujuan memilih mereka menjadi *surrogate* adalah dengan harapan mereka memahami pengauditan. Pengumpulan data melalui eksperimen terutama untuk riset-riset berperilaku telah banyak

dilakukan, pengumpulan data melalui eksperimen biasanya melibatkan peneliti sebagai individu yang bertugas dalam penyusunan skenario dengan berbagai perlakuan untuk melihat respon dari variabel yang diteliti.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan sebagian dari populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

3.4. Desain Eksperimen

Eksperimen dalam riset ini dibagi dalam lima tahap, tujuan untuk menggunakan lima tahap/sesi dalam eksperimen ini adalah untuk memudahkan partisipan dalam memahami desain eksperimen yang digunakan dalam riset ini.

Tahap Pertama :

Sesi ini merupakan sesi awal dimana partisipan akan mendapatkan petunjuk eksperimen berupa *hard copy* dan menandatangani pernyataan yang isinya menyatakan akan mengikuti eksperimen secara sungguh-sungguh sampai eksperimen selesai.

Tahap Kedua :

Partisipan mendapat penjelasan awal berkaitan dengan tahapan eksperimen yang harus dilakukan, tujuannya agar pada saat eksperimen berlangsung partisipan telah memahami setiap langkah dan tugas yang harus

diempuh. Partisipan juga diminta untuk membaca petunjuk agar memahami setiap tugas dan langkah yang harus ditempuh sesuai prosedur eksperimen.

Tahap Ketiga:

Sesi ini merupakan sesi utama eksperimen, setiap partisipan berhadapan dengan skenario eksperimen. Skenario eksperimen bertujuan untuk mengamati respon atas penilaian risiko fraud yang akan dilakukan auditor dihubungkan dengan treatment *narsisme* yang diberikan. Eksperimen ini dibuat untuk mengamati *treatment effect*, yaitu penilaian risiko fraud atas partisipan kelompok jika di beri *narsisme* tinggi dan respon partisipan kelompok eksperimen jika diberi *narsisme* rendah.

Tabel 3.2

Desain Eksperimen

Kelompok	Subjek	Narsisme	Penilaian risiko fraud
1	35	Partisipan menghadapi klien dengan narsisme rendah	Partisipan mengisi instrumen mengenai penilaian risiko fraud pada saat narsisme rendah.
2	35	Partisipan menghadapi klien dengan narsisme tinggi	Partisipan mengisi instrumen mengenai penilaian risiko fraud pada saat narsisme tinggi.

Tahap Keempat:

Tahap keempat merupakan tahap eksperimen setelah *posttest* di mana partisipan diminta untuk menjawab demografi partisipan.

Tahap kelima:

Tahap terakhir dari riset ini merupakan tahap penyegaran partisipan, yaitu tahap dimana partisipan akan diberikan penjelasan tentang mengapa mereka diberikan berbagai perlakuan eksperimen. Selain itu, partisipan juga diminta untuk tidak membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan eksperimen ini

kepada pihak lain. Tujuan dari diberikan penjelasan ini adalah untuk mengembalikan situasi dan emosi partisipan pada kondisi semula seperti sebelum mendapatkan perlakuan.

3.5. Prosedur Eksperimen

Proses eksperimen dalam riset ini dilakukan dengan melibatkan peneliti dan partisipan. Dimana peneliti sebelumnya melakukan persetujuan dengan partisipan dalam pelaksanaan eksperimen ini. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh partisipan dalam proses eksperimen :

1. Subjek memasuki ruangan dan menandatangani pernyataan persetujuan mengikuti eksperimen ini.
2. Subjek diminta untuk membaca prosedur dan pendahuluan kasus.
3. Pada tahap berikutnya, subjek diberikan informasi berkaitan dengan tugas utama eksperimen. Peneliti akan memberikan instruksi untuk membaca dengan teliti kasus audit yang dihadapi. Setiap partisipan bertindak sebagai auditor yang ada dalam kasus. Partisipan selanjutnya diminta mengisi bagaimana penialain risiko fraud yang ada dalam kasus tersebut dengan memilih skala yang telah disediakan dan telah ditentukan. Setelah itu, partisipan diminta untuk mengisi instrumen narsisme yang masih berhubungan dengan kasus yang pertama, akan tetapi partisipan untuk tidak lagi membaca kasus yang pertama, hanya dengan berdasarkan ingatan partisipan saja.

4. Langkah terakhir dalam eksperimen adalah partisipan diminta untuk mengisi demografi partisipan.

3.6. Definisi Dan Pengukuran Variable

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi auditor terhadap narsisme klien sebagai faktor penilaian risiko fraud. Penelitian ini menggunakan instrument kasus sebagai indikator variabel untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian.

3.6.1. Penilaian Risiko Fraud

Variable dependen dalam penelitian ini adalah penilaian risiko fraud. Aktivitas yang paling penting dalam membentuk dasar untuk merancang dan melaksanakan program-program anti-fraud dan kegiatan pengendalian adalah proses penilaian risiko fraud. Dengan demikian, sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana membuat penilaian risiko fraud yang lebih efektif. Penilaian risiko fraud sebagai berikut:

- Apakah dilakukan secara sistematis dan berulang.
- Mempertimbangkan kemungkinan skema dan skenario fraud, termasuk pertimbangan faktor internal dan eksternal.
- Menilai cakupan risiko di seluruh unit bisnis perusahaan dan tingkat akuntansi yang signifikan.
- Mengevaluasi kemungkinan, signifikansi, dan kegunaan setiap risiko.

- Menilai eksposur yang timbul dari tiap kategori risiko fraud dengan mengidentifikasi kegiatan pengendalian mitigasi dan mempertimbangkan efektivitas kegiatan kontrol.
- Apakah dilakukan dengan personil yang tepat.
- Menganggap manajemen mengesampingkan pengendalian (misalnya, transaksi yang tidak rutin dan entri jurnal, penghentian pengendalian sementara).
- Apakah diperbaharui bila muncul keadaan khusus (misalnya, merger dan akuisisi dan sistem baru).

Pengukuran variable dependen untuk memperoleh penilaian risiko fraud secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

Secara keseluruhan, saya percaya risiko kecurangan dalam (unit bisnis) adalah.....

Tanggapan terhadap pertanyaan penilaian risiko fraud diukur pada skala tujuh poin, dimana 1= “sangat rendah” dan 7=”sangat tinggi”. Titik tengah skala 4 diberi label “sedang”.

3.6.2. Narsisme

Variable independen dalam penelitian ini adalah narsisme. Narsisme adalah ciri kepribadian egoisme, kesombongan, atau sederhananya yaitu keegoisan. Dan biasanya diterapkan ke grup sosial, kadang kala digunakan untuk menunjukkan elitism atau ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain.

Meskipun sebagian besar individu memiliki beberapa ciri-ciri narsistik, tingkat tinggi narsisme dapat mewujudkan diri mereka sebagai bentuk patologis sebagai gangguan kepribadian narsistik, dimana pasien mempunyai harapan yang berlebihan terhadap kemampuannya dan memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk kekaguman dan penegasan.

Sifat narsisisme ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsisisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisisme memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis. Kelainan kepribadian atau bisa disebut juga penyimpangan kepribadian merupakan istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan. Seseorang yang narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun apabila narsisme yang dimilikinya sudah mengarah pada kelainan yang bersifat patologis, maka rasa percaya diri yang kuat tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk rasa percaya diri yang tidak sehat,

karena hanya memandang dirinya lah yang paling hebat dari orang lain tanpa bisa menghargai orang lain.

Variable independen diukur berdasarkan instrument kasus yang diberikan kepada para responden. Setelah membaca kasus fraud, responden membuat penilaian resiko fraud, kemudian responden menanggapi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan persepsi mereka tentang ciri-ciri pribadi manajer umum dalam kaitan dengan narsisme. Responden menanggapi setiap pernyataan pada skala tujuh poin, dimana 1= “sangat setuju”, 4= “Netral”, dan 7= “sangat tidak setuju”. Contoh pernyataan meliputi deskripsi dari manajer sebagai “menghormati tuntutan”, “memiliki pendapat yang tinggi dari dirinya sendiri”, dan “seorang yang pemarah”. Laporan yang berkaitan dengan narsisme juga dimasukkan untuk menyamakan sifat dari eksperimen yang akan dilakukan. Untuk laporan yang berkaitan dengan narsisme tidak ditabulasi.

3.7. Hipotesis Operasional

H1 : Auditor akan menilai risiko fraud menjadi lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme.

Ho : Auditor akan menilai risiko fraud menjadi lebih tinggi ketika manajer klien tidak menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme.

Ha : Auditor akan menilai risiko fraud menjadi lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme.

3.8. Uji Kualitas Data

3.8.1. Uji Validitas

Validitas adalah sebuah tes menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa mengukur. Validitas sebuah tes memberitahu kita tentang apa yang bisa kita simpulkan dari skor-skor tes. Menilai validitas adalah penting bagi peneliti karena sebagian besar instrumen yang digunakan dalam penyelidikan pendidikan dan psikologis dirancang untuk mengukur konstruksi hipotesis. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari variabel yang dimaksud. Validitas item pernyataan dianggap valid jika menunjukkan koefisien validitas di atas nilai r -tabel 5% dengan tingkat signifikan kurang dari 5%.

3.8.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Instrumen itu dikatakan reliabel atau cukup andal apabila memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (Nunnally, 1978 dalam Nugroho, 2005). Sekaran (2003) menyatakan

bahwa nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,80 s/d 1,0 dikategorikan reliabilitas baik, nilai *Cronbach's Alpha* 0,60 s/d 0,79 dikategorikan reliabilitas diterima, dan nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,60 dikategorikan reliabilitas kurang baik.

3.9. Metode Analisis Data Eksperimen

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun, metode analisis data yang digunakan akan dijelaskan di bawah ini.

3.9.1. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dalam menginterpretasikan hasil analisis data. Di samping menjelaskan data demografi responden, dalam menganalisis data diperlukan juga statistik deskriptif variabel utama yang diteliti.

3.9.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Data diuji menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan melihat asymp. Sig. (2-tailed). Jika asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal.

3.9.3. ANOVA (Analysis of variances)

Anova adalah prosedur pengolahan data yang dilakukan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata diantara dua atau lebih kelompok. Anova digunakan untuk melakukan analisis komparasi multivariabel. Dalam penelitian ini akan menggunakan anova satu arah atau *one way anova* karena variabel yang akan dianalisis terdiri dari satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Ada tiga bagian pengukuran variabilitas pada data yang akan dianalisis dengan anova, yaitu :

1. Variabilitas antar – kelompok (*Between treatments variability*)

Variabilitas antar-kelompok adalah variansi mean kelompok sampel terhadap rata-rata total, sehingga variansi lebih terpengaruh oleh adanya perbedaan perlakuan antar kelompok, atau Jumlah Kuadrat antar kelompok (JKa).

2. Variabilitas dalam kelompok (*Within treatments variability*)

Variabilitas dalam kelompok adalah variansi yang ada dalam masing-masing kelompok. Banyaknya variansi akan tergantung pada banyaknya kelompok. Variansi tidak terpengaruh oleh perbedaan perlakuan antar kelompok, atau Jumlah Kuadrat dalam (JKd).

3. Jumlah Kuadrat penyimpangan total (*Total sum of squares*)

Jumlah Kuadrat penyimpangan total adalah jumlah kuadrat selisih antara skor individual dengan mean totalnya, atau JKT.

Pengujian hipotesis menggunakan uji One Way ANOVA dan uji F untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penilaian resiko fraud

ketika manajer klien menunjukkan sikap dan perilaku narsisme tinggi dengan yang tidak menunjukkan sikap dan perilaku narsisme tinggi.

Uji F adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5% (0,05). Jika $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima. Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 gagal ditolak, sehingga H_0 diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis data dan hasil penelitian tentang persepsi auditor terhadap narsisme klien sebagai faktor risiko sikap fraud. Pembahasan analisis hasil penelitian ini dimulai dari analisis kualitatif yang meliputi profil responden, analisis deskripsi variabel penelitian dan pengujian hipotesis.

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan instrumen penelitian kepada mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah pengauditan. Dalam penelitian ini, disebarkan 70 instrumen pada 70 responden. Setelah data terkumpul, data diedit (*editing*), diberi kode (*coding*), dan ditabulasikan (*tabulating*). Selanjutnya, data dianalisis dengan bantuan program statistik komputer SPSS versi 17.0.

4.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen

Penelitian ini menggunakan 70 responden. 70 responden dari 70 instrumen tersebut telah diisi secara lengkap oleh responden, sehingga instrumen memenuhi syarat untuk diuji. Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa S1 angkatan 2008 dan 2009, sehingga partisipan dalam penelitian ini tidak memiliki rentang usia yang cukup jauh dan partisipan memiliki pengetahuan yang relatif sama mengenai audit dan akuntansi.

4.2. Analisis Deskriptif Responden

Deskripsi responden yang menjadi target penelitian diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pernah atau tidaknya responden menghadapi kasus audit.

4.2.1. Usia

Mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa angkatan 2008 dan 2009. Mahasiswa angkatan 2008 dan 2009 mayoritas sudah lulus mata kuliah pengauditan. Usia responden berkisar antara umur 20 - 23 tahun. Hasil penelitian yang menunjukkan usia responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah orang	Persentase
20 tahun	5	7.1 %
21 tahun	39	55.7 %
22 tahun	24	34.3 %
23 tahun	2	2.9 %
Total	70	100 %

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berusia antara 21 tahun yaitu sebanyak 39 orang atau 55,7%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia muda dan mahasiswa tingkat akhir, sehingga

diharapkan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai pengauditan.

4.2.2. Jenis Kelamin

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah orang	Persentase
Laki-laki	30	42.9 %
Perempuan	40	57.1 %
Total	105	100.0%

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari data di atas menunjukkan bahwa responden mayoritas perempuan, yaitu sebanyak 40 responden (57,1 %). Sisanya, yaitu sebanyak 30 responden (42,9%) berjenis kelamin laki-laki.

4.2.3. Pengalaman Menghadapi Kasus Audit

Berdasarkan pengalaman menghadapi kasus audit, responden terdiri atas dua kategori, yaitu pernah menghadapi kasus audit dan tidak pernah menghadapi kasus audit. Data karakteristik responden berdasarkan pengalaman menghadapi kasus audit ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Kasus Audit

Pengalaman Menghadapi Kasus Audit	Jumlah	Persentase
Pernah	70	100 %
Tidak Pernah	0	0 %
Total	70	100 %

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari data di atas, menunjukkan bahwa seluruh responden pernah menghadapi kasus audit. Kasus audit tersebut diperoleh dari mata kuliah laboratorium pengauditan di mana pada mata kuliah tersebut setiap mahasiswa bertindak sebagai seorang auditor.

4.3. Uji Validitas

Uji validitas adalah tingkat di mana suatu alat pengukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Di mana yang diukur tersebut menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan suatu instrumen. Uji validitas penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment. jumlah reponden sebanyak 70 dan 3 butir pernyataan. Item dalam instrumen dinyatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari Uji Korelasi Pearson Product Moment $> 0,25$ dan nilai sig kurang dari 0,05, sedangkan jika Uji Korelasi Pearson Product Moment $< 0,25$ dan sig lebih dari 0,05 dinyatakan tidak valid. Dari perhitungan yang ditunjukkan dengan program SPSS versi 17.0, maka diperoleh hasil

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r - hitung	Sig	Keterangan
Narsisme	1	0.943	0.000	Valid
	2	0.943	0.000	Valid
	3	0.955	0.000	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2012

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa semua item dalam instrumen memenuhi kriteria validitas yang baik.

4.4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.

Uji reliabilitas hanya dilakukan terhadap semua butir pertanyaan yang sudah valid. Nilai *Cronbach's Alpha* semakin mendekati angka satu mengindikasikan bahwa instrumen semakin tinggi reliabilitasnya. Sekaran (2003) menyatakan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,80 s/d 1,0 dikategorikan reliabilitas baik, nilai *Cronbach's Alpha* 0,60 s/d 0,79 dikategorikan reliabilitas diterima, dan nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,60 dikategorikan reliabilitas kurang baik. Uji reliabilitas dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 yang ditampilkan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Narsisme	0.813	0.60	Reliabilitas baik

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk variabel Narsisme lebih besar dari 0,60. Dengan mengacu pada teori diatas, maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian memiliki reliabilitas baik, sehingga butir-butir pertanyaan dalam variabel penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4.5. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat jumlah penilaian resiko fraud yang dilakukan kelompok tritmen dan perbedaan yang terjadi setelah peserta diberikan tritmen. Hasil statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif
Penilaian Risiko Fraud

Kelompok	N	Rata-rata Penilaian Risiko Fraud	
		1	2
<i>Narsisme</i> Rendah (1)	35	1.4000	6.6571
<i>Narsisme</i> Tinggi (2)	35		

Sumber : Data primer diolah, 2013

Penilaian terhadap variabel penilaian risiko fraud diukur dengan skor terendah 1 (sangat rendah), dan skor tertinggi adalah 7 (sangat tinggi), sehingga dalam menentukan kriteria penilaian responden terhadap variabel penilaian risiko fraud dapat dilakukan dengan interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{7 - 1}{\text{---}} = 0,86$$

Sehingga diperoleh batasan penilaian risiko fraud adalah sebagai berikut :

1,00 – 1,86	= Sangat rendah
1,87 – 2,73	= Rendah
2,74 – 3,60	= Cukup rendah
3,61 – 4,74	= Sedang
4,75 – 5,61	= Cukup tinggi
4,62 – 6,48	= Tinggi
6,49 – 7	= Sangat tinggi

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pada Kelompok 1 yang diberi tritmen *narsisme* rendah rata-rata dari 35 responden memiliki penilaian risiko fraud yang sangat rendah. Kelompok 2 yang diberi tritmen *narsisme* tinggi rata-rata dari 35 responden memiliki penilaian risiko fraud yang sangat tinggi. Sehingga kedua kelompok tersebut mempunyai perbedaan. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penilaian risiko fraud responden dipengaruhi oleh *narsisme klien*. Pemberian tritmen pada variabel *narsisme* klien membuat tingkat penilaian risiko fraud berbanding lurus dengan tingkat *narsisme* yang ada dalam diri seseorang.

4.6. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel-variabel penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang

dipakai adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini sangat membantu untuk mengetahui apakah sampel yang dipilih berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Sampel dikatakan berdistribusi normal, jika nilai p-value pada kolom Asymp. Sig. $> \alpha$ 5% (0,05). Sebaliknya, jika sampel memiliki nilai p-value pada kolom Asymp. Sig. $< \alpha$ 5% (0,05), maka sampel dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56490374
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.142
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari tabel 4.7 dapat diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0, 060. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0, 055 $>$ 0,05 , sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel-variabel penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.7. Hasil Uji Hipotesis

4.7.1. Hipotesis 1 (H₁) :Auditor akan menilai risiko menjadi lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme.

Tabel 4.8.

Hasil Uji ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	484.411	6	80.735	327.485	.000
Within Groups	15.531	63	.247		
Total	499.942	69			

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2013

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8, dengan tingkat signifikan 5% menunjukkan bahwa variabel nilai F- hitung 327,485 dan tingkat Sig. sebesar 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, H₁ dapat diterima yang berarti bahwa narsisme klien berpengaruh terhadap penilaian risiko fraud oleh auditor. Jadi, kesimpulannya auditor akan menilai risiko fraud lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Eric N. Johnson, John R. Kuhn, Jr., Barbara apostolou, dan John M. Hassel (2011) yang menyatakan bahwa auditor

akan menilai risiko fraud tinggi ketika manajer klien menunjukkan sikap dan perilaku narsisme yang tinggi.

Narsisme klien secara signifikan mempengaruhi penilaian auditor terhadap risiko fraud. Dimana narsisme merupakan salah satu sikap yang bisa dikategorikan normal apabila tingkatnya rendah, dan apabila tingkat narsisme dalam kondisi tinggi bisa menjadi perilaku yang tidak etis atau curang, mereka cenderung akan melakukan apapun untuk kesenangan peribadinya tanpa mempertimbangkan orang lain yang ada di sekitarnya. Merespon kegagalan dengan menampilkan emosi yang berlebihan, memperlihatkan rasa superioritas dalam organisasi yang menganggap bahwa dirinya lah yang bisa melakukan semua hal. Kemudian narsisme juga tidak lepas dari sikap yang merasa dirinya yang paling penting dan selalu meremehkan orang lain.

Untuk mengetahui besarnya persentase dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas, maka dicari nilai koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,061. Koefisien ini menunjukkan bahwa 6.1% variabel narsisme klien dapat dijelaskan oleh penilaian resiko fraud. Sebesar 92,9% terdapat variabel bebas lain yang mempengaruhi penilaian risiko fraud namun tidak diteliti oleh peneliti.

Pada tabel ANOVA diperoleh nilai Sign adalah $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti penilaian risiko sikap fraud lebih tinggi ketika manajer klien tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan tingkat tinggi narsisme dan penilaian risiko sikap fraud lebih tinggi ketika manajer klien

menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan tingkat tinggi narsisme berbeda.

Berikut ini akan disajikan rekapitulasi hasil penelitian pada tabel 4.9, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Hipotesis	Hasil
Auditor akan menilai risiko fraud menjadi lebih tinggi ketika manajer klien menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan tingginya tingkat narsisme.	Terbukti

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *narsisme* klien terhadap penilaian risiko fraud oleh auditor pada sebuah eksperimen laboratorium. *Narsisme* merupakan salah satu bagian dari sikap yang dimana bisa menjadi salah satu faktor penting penyebab dari kecurangan dan mampu mempengaruhi penilaian risiko fraud oleh auditor .

Penelitian ini menggunakan eksperimen, dimana partisipan dalam eksperimen ini adalah mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan. Jumlah partisipan eksperimen dalam penelitian ini adalah 70 orang.

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Manipulasi variabel independen, yaitu pemberian *trait* *narsisme* rendah dan *narsisme* tinggi berhasil mempengaruhi penilaian risiko fraud auditor. Hal ini dibuktikan pada hasil statistik deskriptif variabel penelitian.
2. *Narsisme* klien terbukti mempengaruhi penilaian risiko fraud. Hal ini dibuktikan dengan hasil Sig. variabel Penilaian risiko fraud yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.
3. Terdapat perbedaan antara penialain risiko fraud pada *narsisme* rendah dengan penilaian risiko fraud pada *narsisme* tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Anova.

5.2. Implikasi Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *narsisme* klien terhadap penilaian risiko fraud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Memberikan konfirmasi teoritis terhadap teori auditing bahwa *narsisme* seorang manajer bisa dijadikan acuan sebagai risiko fraud oleh auditor.
2. Memberikan acuan bagi para auditor dan mahasiswa yang ingin menjadi auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan melalui sikap *narsisme* seorang manajer.
3. Memberikan acuan kepada auditor dan mahasiswa yang nantinya ingin menjadi auditor dalam melakukan profesinya tidak hanya menilai risiko fraud secara keseluruhan dari informasi yang didapatkan tetapi karakteristik seseorang pun bisa dijadikan indikator untuk menilai risiko fraud.
4. Menambah literatur dan acuan bagi penelitian di bidang pengauditan, terutama penelitian dengan desain eksperimen laboratorium.
5. Menambah inspirasi dan motivasi penelitian mahasiswa akuntansi yang tertarik pada pengauditan dengan studi eksperimen laboratorium.

5.3. Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan mahasiswa akuntansi Universitas Siliwangi Tasikmalaya Jawa Barat sebagai sampel. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan menggunakan mahasiswa akuntansi dari universitas lain, sehingga memberikan kontribusi bagi penelitian dan dapat digeneralisasi lebih luas.
2. Pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen laboratorium, untuk memperoleh validitas eksternal penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain lain, seperti eksperimen lapangan dengan sampel auditor.
3. Sebagai model eksperimen, maka sampel yang digunakan juga tidak random.
4. Auditor sebaiknya memasukkan penilaian risiko fraud terhadap karakteristik yang ada pada diri manajer perusahaan kliennya, terutama karakteristik yang erat kaitannya dengan perilaku atau sikap yang dipandang tidak etis yaitu narsisme yang tinggi.
5. Untuk memastikan risiko fraud yang ada, auditor bisa melakukan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengurangi risiko kesalahan dalam melakukan kesimpulan atau memutuskan sesuatu terhadap klien.
6. Kantor Akuntan Publik harus menekankan hubungan antara ciri-ciri kepribadian manajer klien (termasuk narsisme) dengan meningkatnya

kemungkinan fraud atau kecurangan yang berhubungan dengan perilaku dalam pelatihan penilaian risiko fraud.

7. temuan ini bisa digunakan untuk penentu standar audit perusahaan sebagai sarana untuk meningkatkan pembinaan profesional mengenai bagaimana menilai sikap fraud dan pengaruh yang dihasilkan pada penilaian risiko fraud auditor.

4.2 Daftar Pustaka

- Aktas, N., E. de Bodt, H. Bollaert, and R. Roll. 2012. CEO narcissism and the takeover process: From private initiation to deal completion. Working paper, SKEMA Business School, Lille, France.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2011. Statement on Auditing Standards No. 122. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. AU-C Section 240.
- Amernic, J., R. Craig, and D. Tourish. 2010. *Measuring and Assessing Tone at the Top Using Annual Report CEO Letters*. Edinburgh: The Institute of Chartered Accountants of Scotland.
- Brunell, A. B., S. Staats, J. Barden, and J. M. Hupp. 2011. Narcissism and academic dishonesty: The exhibitionism dimension and the lack of guilt. *Personality and Individual Differences* 50 (3): 323–328.
- Bushman, B. J., and R. F. Baumeister. 1998. Threatened egotism, narcissism, self-esteem, and direct and displaced aggression: Does self-love or self-hate lead to violence? *Journal of Personality and Social Psychology* 75 (1): 219–229.
- Campbell, W. K., A. M. Bonacci, J. Shelton, J. J. Exline, and B. J. Bushman. 2004a. Psychological entitlement: Interpersonal consequences and validation of a self-report measure. *Journal of Personality Assessment* 83 (1): 29–45.
- Campbell, W. K., A. S. Goodie, and J. D. Foster. 2004b. Narcissism, confidence, and risk attitude. *Journal of Behavioral Decision Making* 17 (4): 297–311.
- Carcello, J. V., and D. R. Hermanson. 2008. Fraudulent financial reporting: How do we close the knowledge gap? Working Paper, University of Tennessee and Kennesaw State University.
- Cohen, J., Y. Ding, C. Lesage, and H. Stolowy. 2010. Corporate fraud and managers' behavior: Evidence from the press. *Journal of Business Ethics* 95 (Supplement 2): 271–315.
- Corry, N., R. D. Merritt, S. Mrug, and B. Pamp. 2008. The factor structure of the Narcissistic Personality Inventory. *Journal of Personality Assessment* 90 (6): 593–600.
- Foster, J. D., and W. K. Campbell. 2007. Are there such things as “narcissists” in social psychology? A taxometric analysis of the Narcissistic Personality Inventory. *Personality and Individual Differences* 43 (6): 1321–1332.

- Foster, J. D., T. A. Misra, and D. E. Reidy. 2009. Narcissists are approach-oriented toward their money and their friends. *Journal of Research in Personality* 43 (5): 764–769.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). 2009. International Standard on Auditing (ISA) 240, *The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*.
- Syamsul Hadi, Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi 1, 2006.
- Kernis, M. H., and C. Sun. 1994. Narcissism and reactions to interpersonal feedback. *Journal of Research in Personality* 28 (1): 4–13.
- Kets de Vries, M. 2004. Organizations on the couch: A clinical perspective on organizational dynamics. *European Management Journal* 22 (2): 183–200.
- Knapp, C. A., and M. C. Knapp. 2001. The effects of experience and explicit fraud risk assessment in detecting fraud with analytical procedures. *Accounting, Organizations and Society* 26 (1): 25–37.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No 1.
- Lee, K., and M. Ashton. 2005. Psychopathy, Machiavellianism, and narcissism in the five-factor model and the HEXACO model of personality structure. *Personality and Individual Differences* 38 (7): 1571–1582.
- Maccoby, M. 2003. *The Productive Narcissist: The Promise and Peril of Visionary Leadership*. New York: Broadway Books.
- Miller, J., and W. Campbell. 2010. The case for using research on trait narcissism as a building block for understanding Narcissistic Personality Disorder. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment* 1 (3): 180–191.
- Morf, C. C., and F. Rhodewalt. 2001. Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry* 12 (4): 177–196.
- Murphy, P. R., and M. T. Dacin. 2011. Psychological pathways to fraud: Understanding and preventing fraud in organizations. *Journal of Business Ethics* 101(4): 601–618.
- Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No 19. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Paulhus, D. L., and K. M. Williams. 2002. The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality* 36 (6): 556–563.
- Reidy, D. E., A. Zeichner, J. D. Foster, and M. A. Martinez. 2008. Effects of narcissistic entitlement and exploitativeness on human physical aggression. *Personality and Individual Differences* 44 (4): 865–875.
- Robianto, Febra. 2009. Persepsi Auditor Mengenai Metode Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan Pada Industri Perbankan. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setyobudi, Wahyu Yayon. 2006. Pemodelan Penilaian Risiko (Risk Assessment) dalam Perencanaan Audit Umum pada Divisi Audit Intern. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Vazire, S., and Funder, D. C. 2006. Impulsivity and the self-defeating behavior of narcissists. *Personality and Social Psychology Review* 10 (2): 154–165.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN KELOMPOK 1

Assalamualaikum wr.wb.

Responden yang terhormat,

Saya mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Auditor Terhadap Narsisme Klien Sebagai Faktor Risiko Sikap Fraud”.

Risiko dan manfaat berpartisipasi dalam penelitian ini : Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi Anda berupa bertambahnya pengalaman menghadapi kasus audit. Sejauh yang saya tahu penelitian ini tidak beresiko apapun terhadap diri Anda.

Kesukarelaan dalam partisipasi : keputusan Anda untuk mengikuti atau tidak mengikuti penelitian ini didasarkan pada kesukarelaan.

Kontak dan pertanyaan : Jika ada pertanyaan mohon dipertanyakan sekarang. Jika nanti Anda memiliki pertanyaan, Anda dapat menghubungi melalui e-mail Luthfi.walidina@yahoo.com atau di 085729300915.

Pernyataan persetujuan : Saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan mengikuti eksperimen ini dengan sungguh-sungguh.

Silahkan tulis nama Anda disini : _____

Tanggal : _____ Tanda tangan : _____

Wassalamualaikum wr.wb

Peneliti,

Luthfi Walidina

Prosedur

Dibawah ini terdapat kasus dalam suatu pengauditan yang berhubungan dengan kecurangan (*fraud*) pada “PT Beaumont”. Dalam kasus tersebut Anda menempati posisi sebagai “**Auditor**” dan anda akan melakukan penilaian kepada **Manajer Klien** anda. Anda dimohon untuk :

1. Membaca dan memahami pendahuluan.
2. Membaca dan memahami kasus.
3. Menjawab beberapa pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan kasus yang diajukan.

Anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan persepsi Anda. Saya menjamin kerahasiaan seluruh data yang Anda berikan termasuk identitas Anda.

PENDAHULUAN

Association of Certified FraudExaminers(dalam Ernst & Young LLP, 2009) mendefinisikan fraud sebagai berikut : Kecurangan (*fraud*) sebagai tindakanpenipuan atau kekeliruan yang dibuatoleh seseorang atau badan yangmengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaatyang tidak baik kepada individu atauentitas atau pihak lain.Sedangkan menurut *Binbangkum, n.d.* fraud adalah Suatu tindak kesengajaan untukmenggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi.Sikap fraud didefinisikan dalam standar auditing adalah sebagai pola pikir, seperangkat standar etika, atau rasionalisasi yang membenarkan perbuatan curang (*fraud*) yang telah dilakukan.Resiko fraud adalah mempertimbangkan tingkat kemungkinan bagaimana fraud akan terjadi. Penyebab fraud diantaranya adalah tekanan,

kesempatan dan rasionalisasi atau sikap yang membenarkan terhadap apa yang telah dilakukannya.

Blickle et al dan William et al (2006 dan 2010) mengemukakan bahwa orang yang berada dalam kondisi narsisme yang ekstrim atau narsisme yang tinggi lebih dikaitkan dengan perilaku tidak etis atau kecurangan (fraud). Narsisme adalah membangun kepribadian yang mendefinisikan seorang dengan konsep diri dalam hal rasa yang berlebihan dan menganggap dirinya penting, kebanggaan merupakan kebutuhan dan kurangnya empati terhadap orang lain. Orang dalam kondisi narsisme yang tinggi akan menganggap dirinya penting, percaya diri yang berlebihan, dan akan merespon suatu kegagalan dengan cara yang tidak baik, seperti menunjukkan emosi atau kemarahan, melemparkan kesalahannya kepada orang lain. Menurut ***Chatterje dan Hambrick (2007, 2011) ; Raskin dan Shaw (1988)*** sudut pandang orang pertama atau kata ganti orang pertama (“Aku” atau “Saya”) yang digunakan oleh seseorang dalam percakapan menjadi acuan yang secara konsisten dikaitkan dengan narsisme yang tinggi. Dan menurut ***Rhodewalt dan Morf (1998) ; Stucke dan Sporer (2002)*** kata “Kami” dalam suatu dialog juga termasuk ke dalam kondisi narsisme yang tinggi sebagai reaksi emosional oleh seseorang atau merupakan deskripsi dari kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan kemarahan terhadap ancaman diri dari orang lain.

Perlakuan pada narsisme tinggi : sudut pandang orang pertama (aku atau saya) dianggap sebagai rasa bangga yang berlebihan dan kata “Kami” dianggap sebagai

reaksi emosional dalam dialog antara anda sebagai auditor dengan manajer klien anda.

Perlakuan narsisme rendah : sudut pandang orang pertama (aku atau saya) tidak menjadi acuan dirinya merasa bangga, tetapi hanya dianggap sebagai kepercayaan diri saja dan kata “Kami” tidak dianggap sebagai reaksi emosional dalam dialog antara anda sebagai auditor dengan manajer klien anda.

kasus

Informasi pelanggan

Perusahaan Konstruksi Beaumont (Beaumont) adalah kontraktor umum yang mengkhususkan diri dalam proyek-proyek konstruksi komersial dan pemerintah. Beaumont menyediakan jasa pembongkaran, pengembangan situs dan konstruksi pada proyek-proyek mulai dari pusat perbelanjaan dan fasilitas manufaktur untuk rel kereta api, pipa saluran, dan proyek infrastruktur lainnya. Proyek-proyek dengan pemerintah telah lama terjalin dan terbatas pada kontrak dengan skala kecil seperti untuk pemasangan keperluan jalan, membangun jalan dan jembatan untuk kabupaten dan kotamadya. Namun, baru-baru ini perusahaan memutuskan untuk mengejar strategi pertumbuhan yang agresif dengan penawaran pada bangunan besar dan kontrak untuk fasilitas wilayah kabupaten dan pemerintah kota.

Beaumont ini adalah perusahaan swasta dan telah menjadi klien Anda selama tujuh tahun terakhir. Beaumont memiliki sekitar 1.200 karyawan dan memiliki kantor

ditiga wilayah. Untuk tahun fiskal yang berakhir 30 September 2009, Beaumont melaporkan pendapatan sebesar \$ 154,6 juta dan laba bersih sebesar \$ 6,7 juta.

Diasumsikan bahwa sekarang tanggal 31 Maret 2010, akhir kuartal kedua untuk tahun fiskal yang berakhir 30 September 2010. Selanjutnya asumsikan bahwa Anda baru-baru ini ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan Beaumont tahun 2010 dan bahwa Anda akan bertanggung jawab atas audit lapangan Government Projects Group (GPG) Beaumont.

Karena ini adalah tahun pertama keterlibatan Anda dengan Beaumont, Anda telah menghabiskan waktu untuk meneliti klien seperti operasi perusahaan, dan personil Beaumont. Beberapa informasi tambahan tentang Government Projects Group adalah sebagai berikut.

Personil dan Operasi GPG

Michael Vance telah menjadi General Manager GPG sejak Januari 2007. Michael, 34 tahun, adalah CPA dengan delapan tahun pengalaman sebelum bergabung dengan Beaumont. Tiga tahun di sebuah perusahaan audit Big 4 dan lima tahun dalam peran keuangan dan manajemen berbagai perusahaan konstruksi kecil. Anggota staf lainnya termasuk tiga akuntan kontrak, Steven Archuleta, Rose Dawson, dan Frank Choi, supervisor kontrak adalah David Williams, dan asisten administrasi Group adalah Celia Mc Whorter.

Banyak subkontraktor GPG bekerja pada beberapa proyek. Manajer melaporkan semua biaya tenaga kerja dan material langsung ke departemen

akuntansi perusahaan Beaumont, yang bertanggung jawab untuk merekam rincian transaksi dan memperbarui buku besar perusahaan.

Sebagai bagian dari prosedur penilaian risiko klien Anda, Anda baru saja bertemu dengan Michael untuk memperoleh pemahaman tentang proses bisnis dalam GPG. Berikut perubahan spesifik yang terjadi selama pertemuan dengan Anda.

Karena ukuran staf GPG kecil, Anda bertanya tentang kemampuannya untuk memenuhi tenggat waktu. Michael menjawab: "Tim ini memiliki kemampuan yang mumpuni dan saya memastikan semua hal bisa dilakukan dengan tepat waktu. Saya akan memberikan contoh : Pada penutupan kuartal pertama kami tahun ini pada tenggat waktu yang ketat. Kami bisa saja sedikit tertinggal dalam mendapatkan proses perubahan pesanan oleh subkontraktor, dan kami juga bisa tidak menyelesaikan rekonsiliasi aktiva dalam penyelesaian [ADP] untuk perkiraan perkembangan terbaru. Tim tahu bahwa kami harus bisa mendapatkan perubahan pesanan dan detail akun ADP dalam bentuk untuk penutupan laporan keuangan, dan semua orang terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya. Setelah hal tersebut bisa di kendalikan, kemudian kami mengadakan pertemuan untuk membahas prosedur kuartal akhir kami. Dan tim datang dengan berbagai saran yang mampu mempersingkat proses dan membuatnya lebih mudah untuk memenuhi tenggat waktu yang akan datang atau telah ditentukan."

Ketika Anda bertanya tentang cara terbaik staf auditor Anda untuk mendapatkan informasi dari staf GPG, Michael menjawab: "Jangan ragu untuk bertanya kepada siapapun untuk apa pun yang Anda butuhkan. Kami memiliki staf yang kecil,

tetapi staf ini adalah tim yang baik yang sudah terbiasa dengan macam-macam informasi yang biasanya diperlukan oleh auditor. Ini semua akan menjadi jauh lebih efisien bagi Anda untuk berbicara dengan orang secara langsung tanpa harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan saya. "

Kontrak GPG dan Informasi Keuangan

Strategi merupakan kunci utama pertumbuhan untuk Beaumont diantaranya dengan secara aktif mengikuti proyek-proyek konstruksi pemerintah dengan skala besar di wilayah tersebut. Secara historis, GPG telah bekerja dalam kontrak dengan pemerintah dan menghasilkan pendapatan sebesar \$ 5 juta. Selama tahun 2007 dan 2008, GPG mendapatkan tawaran pada beberapa kontrak dengan bayaran cukup besar, akan tetapi tawaran tersebut tidak diterima. Sejak itu, Michael mengintensifkan upaya untuk mengamankan proyek-proyek besar dan telah agresif dalam kontrak harga dan mempromosikan kemampuan Beaumont dalam menyelesaikan proyek yang tepat waktu dan sesuai dengan anggaran. Hasil dari upaya Michael, akhirnya GPG berhasil untuk yang pertama kali mendapatkan kontrak konstruksi berskala besar pada Januari 2009. Kontrak tersebut adalah dengan Beale County, proyek untuk fasilitas baru Departemen Perhubungan. Fasilitas tersebut diantaranya sebuah kompleks kantor tiga tingkat, garasi besar yang mampu menampung 20 truk besar, dan sebuah fasilitas ruang pemeliharaan yang mampu menampung lima kendaraan. Kontrak harga proyek tersebut adalah sebesar \$ 57 juta dan laba yang dianggarkan sebesar \$ 9.69, ini merupakan persentase yang besar dari pendapatan yang diproyeksikan Beaumont untuk pendapatan tahun fiskal 2010.

Dalam kontrak Beale County meminta proyek harus selesai dalam 18 bulan, sesuai dengan yang dijadwalkan county untuk bisa digunakan pada 1 Oktober 2010. County akan membayar biaya tak terduga akibat kenaikan bahan, tenaga kerja, atau perubahan spesifikasi yang lainnya.

Saat ini (31 Maret 2010), GPG memiliki enam proyek aktif, termasuk proyek County Beale. Ringkasan dari kontrak saat ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Beaumont Construction Company Government Projects Group Schedule of Current Contracts As of March 31, 2010			
Project Number	Client	Contract Price	Estimated Profit
1	Able County	\$5 juta	Cost plus at 18%
2	Able County	\$3 juta	Cost plus at 18%
3	City of Charlestown	\$4 juta	16%
4	Town of Perryville	\$2.5 juta	18%
5	Town of Springfield	\$0.9 juta	20%
6	Beale County	\$57 juta	17%

Pada bulan Februari 2009, Beaumont berhasil mendapatkan pinjaman \$ 20.000.000 dari bank lokal untuk membeli bahan dan membayar keperluan lainnya seperti biaya di muka dari proyek Beale County. Peletakan batu pertama sebagai tanda awal mulainya proyek dijadwalkan pada bulan Maret 2009. Namun, karena adanya kesulitan dalam penyewaan peralatan pemindahan tanah dan cuaca

buruk, proyek awal tertunda beberapa minggu. Meskipun upaya terbaik telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengerjakan kembali proyek sesuai dengan jadwal, tetapi proyek Beale County semakin tertinggal dari tanggal penyelesaian, yang awalnya diproyeksikan sebelum tahun 2009 dan menjadi tahun 2010.

Selama pertemuan terakhir dengan Michael Vance, ia mengakui bahwa penyelesaian proyek Beale County adalah 1 Oktober 2010 seperti yang telah disyaratkan dalam kontrak, akan tetapi itu semua tidak mungkin selesai di bawah jadwal saat ini karena banyaknya penundaan yang telah terjadi. Pada tahap ini, proyek tersebut mungkin bisa dimasukkan kembali pada jadwal yang semestinya jika memasukkan pekerja konstruksi tambahan yang harus selesai pada akhir pekan. Penjadwalan tenaga kerja di akhir pekan akan menghasilkan kelebihan biaya sebesar \$ 3 juta dan biaya tersebut akan dimasukkan sebagai biaya tenaga kerja tak terduga per kontrak. Kelebihan biaya tersebut akan mengurangi laba kotor sebesar \$ 3 juta dari laba yang dianggarkan yaitu \$ 6,69 (atau sekitar 11,7% - laba kotor rata-rata Beaumont sebesar 17%).

Keputusan mengenai pekerja tambahan konstruksi akhir pekan harus dilakukan dalam dua minggu kedepan, atau jadwal proyek akan semakin jauh tertinggal dari harapan penyelesaian pada tanggal 1 Oktober 2010.

Secara keseluruhan, saya percaya risiko fraud di Government Projects Group (GPG) Beaumont adalah :??

Silahkan anda mengisi jawaban dari kasus tersebut dengan melingkari angka yang ada dibawah ini.

1.....2.....3.....4.....5.....6.....7

Sangat Rendah

Moderat

SangatTinggi

Tanpa melihat kembali kasus ini, silahkan menanggapi setiap pernyataan dari (A sampai H) dibawah ini dengan menulis ditempat yang telah disediakan dengan nomor dari skala berikut (1 sampai 7) yang paling cocok dengan keyakinan Anda, untuk setiap pernyataan. Gunakan penilaian terbaik Anda berdasarkan ingatan Anda tentang informasi dalam kasus tersebut.

Skala Untuk Pernyataan A sampai H

1: Sangat Setuju

2: Setuju

3: Cukup Setuju

4: Netral

5: Cukup Tidak Setuju

6: Tidak Setuju

7: Sangat Tidak Setuju

PERNYATAAN (A sampai H)

A. Michael Vance kompeten.

Respon anda (1 sampai 7): _____

B. Michael Vance menuntut rasa hormat.

Respon anda (1 sampai 7): _____

C. Michael Vance adalah pembangun tim.

Respon anda (1 through 7): _____

D. Michael Vance telah berhasil dalam karirnya.

Respon anda (1 through 7): _____

E. Michael Vance memiliki pendapat yang tinggi dari dirinya sendiri.

Respon anda (1 sampai 7): _____

F. Michael Vance bahkan seorang yang pemaarah.

Respon anda (1 through 7): _____

G. Michael Vance orang yang tegas.

Respon anda (1 through 7): _____

H. Michael Vance orang yang menyenangkan.

Respon anda (1 through 7): _____

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis kelamin : () Laki-laki () Perempuan

Angkatan :

Pernah menghadapi kasus audit : () Ya () Tidak

INSTRUMEN PENELITIAN KELOMPOK 2

Assalamualaikum wr.wb.

Responden yang terhormat,

Saya mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Auditor Terhadap Narsisme Klien Sebagai Faktor Risiko Sikap Fraud”.

Risiko dan manfaat berpartisipasi dalam penelitian ini : Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi Anda berupa bertambahnya pengalaman menghadapi kasus audit. Sejauh yang saya tahu penelitian ini tidak beresiko apapun terhadap diri Anda.

Kesukarelaan dalam partisipasi : keputusan Anda untuk mengikuti atau tidak mengikuti penelitian ini didasarkan pada kesukarelaan.

Kontak dan pertanyaan : Jika ada pertanyaan mohon dipertanyakan sekarang. Jika nanti Anda memiliki pertanyaan, Anda dapat menghubungi melalui e-mail Luthfi.walidina@yahoo.com atau di 085729300915.

Pernyataan persetujuan : Saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan mengikuti eksperimen ini dengan sungguh-sungguh.

Silahkan tulis nama Anda disini : _____

Tanggal : _____ Tanda tangan : _____

Wassalamualaikum wr.wb

Peneliti,

Luthfi Walidina

Prosedur

Dibawah ini terdapat kasus dalam suatu pengauditan yang berhubungan dengan kecurangan (*fraud*) pada “PT Beaumont”. Dalam kasus tersebut Anda menempati posisi sebagai “**Auditor**” dan anda akan melakukan penilaian kepada **Manajer Klien** anda. Anda dimohon untuk :

4. Membaca dan memahami pendahuluan.
5. Membaca dan memahami kasus.
6. Menjawab beberapa pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan kasus yang diajukan.

Anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan persepsi Anda. Saya menjamin kerahasiaan seluruh data yang Anda berikan termasuk identitas Anda.

PENDAHULUAN

Association of Certified FraudExaminers(dalam Ernst & Young LLP, 2009) mendefinisikan fraud sebagai berikut : Kecurangan (*fraud*) sebagai tindakanpenipuan atau kekeliruan yang dibuatoleh seseorang atau badan yangmengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaatyang tidak baik kepada individu ataumentitas atau pihak lain.Sedangkan menurut **Binbangkum, n.d.** fraud adalah Suatu tindak kesengajaan untukmenggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi.Sikap fraud didefinisikan dalam standar auditing adalah sebagai pola pikir, seperangkat standar etika, atau rasionalisasi yang membenarkan perbuatan curang (*fraud*) yang telah dilakukan.Resiko fraud adalah mempertimbangkan tingkat kemungkinan bagaimana fraud akan terjadi. Penyebab fraud diantaranya adalah tekanan,

kesempatan dan rasionalisasi atau sikap yang membenarkan terhadap apa yang telah dilakukannya.

Blickle et al dan William et al (2006 dan 2010) mengemukakan bahwa orang yang berada dalam kondisi narsisme yang ekstrim atau narsisme yang tinggi lebih dikaitkan dengan perilaku tidak etis atau kecurangan (fraud). Narsisme adalah membangun kepribadian yang mendefinisikan seorang dengan konsep diri dalam hal rasa yang berlebihan dan menganggap dirinya penting, kebanggaan merupakan kebutuhan dan kurangnya empati terhadap orang lain. Orang dalam kondisi narsisme yang tinggi akan menganggap dirinya penting, percaya diri yang berlebihan, dan akan merespon suatu kegagalan dengan cara yang tidak baik, seperti menunjukkan emosi atau kemarahan, melemparkan kesalahannya kepada orang lain. Menurut ***Chatterje dan Hambrick (2007, 2011) ; Raskin dan Shaw (1988)*** sudut pandang orang pertama atau kata ganti orang pertama (“Aku” atau “Saya”) yang digunakan oleh seseorang dalam percakapan menjadi acuan yang secara konsisten dikaitkan dengan narsisme yang tinggi. Dan menurut ***Rhodewalt dan Morf (1998) ; Stucke dan Sporer (2002)*** kata “Kami” dalam suatu dialog juga termasuk ke dalam kondisi narsisme yang tinggi sebagai reaksi emosional oleh seseorang atau merupakan deskripsi dari kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan kemarahan terhadap ancaman diri dari orang lain.

Perlakuan pada narsisme tinggi : sudut pandang orang pertama (aku atau saya) dianggap sebagai rasa bangga yang berlebihan dan kata “Kami” dianggap sebagai

reaksi emosional dalam dialog antara anda sebagai auditor dengan manajer klien anda.

Perlakuan narsisme rendah : sudut pandang orang pertama (aku atau saya) tidak menjadi acuan dirinya merasa bangga, tetapi hanya dianggap sebagai kepercayaan diri saja dan kata “Kami” tidak dianggap sebagai reaksi emosional didalam dialog antara anda sebagai auditor dengan manajer klien anda.

kasus

Informasi pelanggan

Perusahaan Konstruksi Beaumont (Beaumont) adalah kontraktor umum yang mengkhususkan diri dalam proyek-proyek konstruksi komersial dan pemerintah. Beaumont menyediakan jasa pembongkaran, pengembangan situs dan konstruksi pada proyek-proyek mulai dari pusat perbelanjaan dan fasilitas manufaktur untuk rel kereta api, pipa saluran, dan proyek infrastruktur lainnya. Proyek-proyek dengan pemerintah telah lama terjalin dan terbatas pada kontrak dengan skala kecil seperti untuk pemasangan keperluan jalan, membangun jalan dan jembatan untuk kabupaten dan kotamadya. Namun, baru-baru ini perusahaan memutuskan untuk mengejar strategi pertumbuhan yang agresif dengan penawaran pada bangunan besar dan kontrak untuk fasilitas wilayah kabupaten dan pemerintah kota.

Beaumontini adalah perusahaan swasta dan telah menjadi klien Anda selama tujuh tahun terakhir. Beaumont memiliki sekitar 1.200 karyawan dan memiliki kantor

ditiga wilayah. Untuk tahun fiskal yang berakhir 30 September 2009, Beaumont melaporkan pendapatan sebesar \$ 154,6 juta dan laba bersih sebesar \$ 6,7 juta.

Diasumsikan bahwa sekarang tanggal 31 Maret 2010, akhir kuartal kedua untuk tahun fiskal yang berakhir 30 September 2010. Selanjutnya asumsikan bahwa Anda baru-baru ini ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan Beaumont tahun 2010 dan bahwa Anda akan bertanggung jawab atas audit lapangan Government Projects Group (GPG) Beaumont.

Karena ini adalah tahun pertama keterlibatan Anda dengan Beaumont, Anda telah menghabiskan waktu untuk meneliti klien seperti operasi perusahaan, dan personil Beaumont. Beberapa informasi tambahan tentang Government Projects Group adalah sebagai berikut.

Personil dan Operasi GPG

Michael Vance telah menjadi General Manager GPG sejak Januari 2007. Michael, 34 tahun, adalah CPA dengan delapan tahun pengalaman sebelum bergabung dengan Beaumont. Tiga tahun di sebuah perusahaan audit Big 4 dan lima tahun dalam peran keuangan dan manajemen berbagai perusahaan konstruksi kecil. Anggota staf lainnya termasuk tiga akuntan kontrak, Steven Archuleta, Rose Dawson, dan Frank Choi, supervisor kontrak adalah David Williams, dan asisten administrasi Group adalah Celia Mc Whorter.

Banyak subkontraktor GPG bekerja pada beberapa proyek. Manajer melaporkan semua biaya tenaga kerja dan material langsung ke departemen

akuntansi perusahaan Beaumont, yang bertanggung jawab untuk merekam rincian transaksi dan memperbarui buku besar perusahaan.

Sebagai bagian dari prosedur penilaian risiko klien Anda, Anda baru saja bertemu dengan Michael untuk memperoleh pemahaman tentang proses bisnis dalam GPG. Berikut perubahan spesifik yang terjadi selama pertemuan dengan Anda.

Karena ukuran staf GPG kecil, Anda bertanya tentang kemampuannya untuk memenuhi tenggat waktu. Michael menjawab: "Tim ini memiliki kemampuan yang mumpuni dan saya memastikan semua hal bisa dilakukan dengan tepat waktu. Saya akan memberikan contoh : Pada penutupan kuartal pertama kami tahun ini pada tenggat waktu yang ketat. Kami bisa saja sedikit tertinggal dalam mendapatkan proses perubahan pesanan oleh subkontraktor, dan kami juga bisa tidak menyelesaikan rekonsiliasi aktiva dalam penyelesaian [ADP] untuk perkiraan perkembangan terbaru. Tim tahu bahwa kami harus bisa mendapatkan perubahan pesanan dan detail akun ADP dalam bentuk untuk penutupan laporan keuangan, dan semua orang terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya. Setelah hal tersebut bisa di kendalikan, kemudian kami mengadakan pertemuan untuk membahas prosedur kuartal akhir kami. Dan tim datang dengan berbagai saran yang mampu mempersingkat proses dan membuatnya lebih mudah untuk memenuhi tenggat waktu yang akan datang atau telah ditentukan."

Ketika Anda bertanya tentang cara terbaik staf auditor Anda untuk mendapatkan informasi dari staf GPG, Michael menjawab: "Jangan ragu untuk bertanya kepada siapapun untuk apa pun yang Anda butuhkan. Kami memiliki staf yang kecil,

tetapi staf ini adalah tim yang baik yang sudah terbiasa dengan macam-macam informasi yang biasanya diperlukan oleh auditor. Ini semua akan menjadi jauh lebih efisien bagi Anda untuk berbicara dengan orang secara langsung tanpa harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan saya. "

Kontrak GPG dan Informasi Keuangan

Strategi merupakan kunci utama pertumbuhan untuk Beaumont diantaranya dengan secara aktif mengikuti proyek-proyek konstruksi pemerintah dengan skala besar di wilayah tersebut. Secara historis, GPG telah bekerja dalam kontrak dengan pemerintah dan menghasilkan pendapatan sebesar \$ 5 juta. Selama tahun 2007 dan 2008, GPG mendapatkan tawaran pada beberapa kontrak dengan bayaran cukup besar, akan tetapi tawaran tersebut tidak diterima. Sejak itu, Michael mengintensifkan upaya untuk mengamankan proyek-proyek besar dan telah agresif dalam kontrak harga dan mempromosikan kemampuan Beaumont dalam menyelesaikan proyek yang tepat waktu dan sesuai dengan anggaran. Hasil dari upaya Michael, akhirnya GPG berhasil untuk yang pertama kali mendapatkan kontrak konstruksi berskala besar pada Januari 2009. Kontrak tersebut adalah dengan Beale County, proyek untuk fasilitas baru Departemen Perhubungan. Fasilitas tersebut diantaranya sebuah kompleks kantor tiga tingkat, garasi besar yang mampu menampung 20 truk besar, dan sebuah fasilitas ruang pemeliharaan yang mampu menampung lima kendaraan. Kontrak harga proyek tersebut adalah sebesar \$ 57 juta dan laba yang dianggarkan sebesar \$ 9.69, ini merupakan persentase yang besar dari pendapatan yang diproyeksikan Beaumont untuk pendapatan tahun fiskal 2010.

Dalam kontrak Beale County meminta proyek harus selesai dalam 18 bulan, sesuai dengan yang dijadwalkan county untuk bisa digunakan pada 1 Oktober 2010. County akan membayar biaya tak terduga akibat kenaikan bahan, tenaga kerja, atau perubahan spesifikasi yang lainnya.

Saat ini (31 Maret 2010), GPG memiliki enam proyek aktif, termasuk proyek County Beale. Ringkasan dari kontrak saat ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Beaumont Construction Company Government Projects Group Schedule of Current Contracts As of March 31, 2010			
Project Number	Client	Contract Price	Estimated Profit
1	Able County	\$5 juta	Cost plus at 18%
2	Able County	\$3 juta	Cost plus at 18%
3	City of Charlestown	\$4 juta	16%
4	Town of Perryville	\$2.5 juta	18%
5	Town of Springfield	\$0.9 juta	20%
6	Beale County	\$57 juta	17%

Pada bulan Februari 2009, Beaumont berhasil mendapatkan pinjaman \$ 20.000.000 dari bank lokal untuk membeli bahan dan membayar keperluan lainnya seperti biaya di muka dari proyek Beale County. Peletakan batu pertama sebagai tanda awal mulainya proyek dijadwalkan pada bulan Maret 2009. Namun, karena adanya kesulitan dalam penyewaan peralatan pemindahan tanah dan cuaca

buruk, proyek awal tertunda beberapa minggu. Meskipun upaya terbaik telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengerjakan kembali proyek sesuai dengan jadwal, tetapi proyek Beale County semakin tertinggal dari tanggal penyelesaian, yang awalnya diproyeksikan sebelum tahun 2009 dan menjadi tahun 2010.

Selama pertemuan terakhir dengan Michael Vance, ia mengakui bahwa penyelesaian proyek Beale County adalah 1 Oktober 2010 seperti yang telah disyaratkan dalam kontrak, akan tetapi itu semua tidak mungkin selesai di bawah jadwal saat ini karena banyaknya penundaan yang telah terjadi. Pada tahap ini, proyek tersebut mungkin bisa dimasukkan kembali pada jadwal yang semestinya jika memasukkan pekerja konstruksi tambahan yang harus selesai pada akhir pekan. Penjadwalan tenaga kerja di akhir pekan akan menghasilkan kelebihan biaya sebesar \$ 3 juta dan biaya tersebut akan dimasukkan sebagai biaya tenaga kerja tak terduga per kontrak. Kelebihan biaya tersebut akan mengurangi laba kotor sebesar \$ 3 juta dari laba yang dianggarkan yaitu \$ 6,69 (atau sekitar 11,7% - laba kotor rata-rata Beaumont sebesar 17%).

Keputusan mengenai pekerja tambahan konstruksi akhir pekan harus dilakukan dalam dua minggu kedepan, atau jadwal proyek akan semakin jauh tertinggal dari harapan penyelesaian pada tanggal 1 Oktober 2010.

Secara keseluruhan, saya percaya risiko fraud di Government Projects Group (GPG) Beaumont adalah :??

Silahkan anda mengisi jawaban dari kasus tersebut dengan melingkari angka yang ada dibawah ini.

1.....2.....3.....4.....5.....6.....7

Sangat Rendah

Moderat

Sangat Tinggi

Tanpa melihat kembali kasus ini, silahkan menanggapi setiap pernyataan dari (A sampai H) dibawah ini dengan menulis ditempat yang telah disediakan dengan nomor dari skala berikut (1 sampai 7) yang paling cocok dengan keyakinan Anda, untuk setiap pernyataan. Gunakan penilaian terbaik Anda berdasarkan ingatan Anda tentang informasi dalam kasus tersebut.

Skala Untuk Pernyataan A sampai H

1: Sangat Setuju

2: Setuju

3: Cukup Setuju

4: Netral

5: Cukup Tidak Setuju

6: Tidak Setuju

7: Sangat Tidak Setuju

PERNYATAAN (A sampai H)

A. Michael Vance kompeten.

Respon anda (1 sampai 7): _____

B. Michael Vance menuntut rasa hormat.

Respon anda (1 sampai 7): _____

C. Michael Vance adalah pembangun tim.

Respon anda (1 through 7): _____

D. Michael Vance telah berhasil dalam karirnya.

Respon anda (1 through 7): _____

E. Michael Vance memiliki pendapat yang tinggi dari dirinya sendiri.

Respon anda (1 sampai 7): _____

F. Michael Vance bahkan seorang yang pemaarah.

Respon anda (1 through 7): _____

G. Michael Vance orang yang tegas.

Respon anda (1 through 7): _____

H. Michael Vance orang yang menyenangkan.

Respon anda (1 through 7): _____

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis kelamin : () Laki-laki () Perempuan

Angkatan :

Pernah menghadapi kasus audit : () Ya () Tidak

LAMPIRAN 2 : Tabulasi Data

Kelompok	Responden	Jenis Kelamin	Usia	kasus audit	K	X1.1	X1.2	X1.3	X	Y
1	1	1	1	1	1	6	6	7	6.33	1
1	2	2	2	1	1	7	7	7	7.00	2
1	3	2	2	1	1	7	7	6	6.67	1
1	4	1	3	1	1	6	7	7	6.67	2
1	5	2	2	1	1	6	7	7	6.67	1
1	6	2	2	1	1	7	7	6	6.67	1
1	7	1	2	1	1	7	7	7	7.00	1
1	8	2	3	1	1	7	6	7	6.67	1
1	9	2	3	1	1	7	7	6	6.67	2
1	10	1	3	1	1	6	7	7	6.67	1
1	11	1	3	1	1	7	6	7	6.67	1
1	12	2	2	1	1	7	7	7	7.00	2
1	13	2	2	1	1	7	7	7	7.00	1
1	14	1	3	1	1	6	7	6	6.33	2
1	15	1	3	1	1	7	6	7	6.67	1
1	16	1	3	1	1	7	7	6	6.67	1
1	17	2	1	1	1	7	6	7	6.67	1
1	18	2	2	1	1	7	7	7	7.00	2
1	19	1	3	1	1	7	6	6	6.33	1
1	20	2	2	1	1	6	7	7	6.67	2
1	21	1	3	1	1	7	7	7	7.00	1
1	22	2	2	1	1	7	7	7	7.00	2
1	23	2	2	1	1	6	7	6	6.33	1
1	24	2	3	1	1	7	6	7	6.67	2
1	25	2	3	1	1	7	7	7	7.00	1

Kelompok	Responden	Jenis Kelamin	Usia	kasus audit	K	X1.1	X1.2	X1.3	X	Y
1	26	2	3	1	1	7	7	6	6.67	1
1	27	2	1	1	1	6	7	7	6.67	2
1	28	2	2	1	1	7	6	7	6.67	1
1	29	2	2	1	1	7	7	7	7.00	2
1	30	1	2	1	1	7	6	6	6.33	1
1	31	1	2	1	1	6	6	7	6.33	1
1	32	2	1	1	1	7	7	7	7.00	2
1	33	1	3	1	1	7	7	7	7.00	1
1	34	1	3	1	1	7	6	7	6.67	2
1	35	2	3	1	1	7	7	6	6.67	2
2	36	1	3	1	2	1	1	1	1.00	7
2	37	2	2	1	2	1	2	2	1.67	7
2	38	2	2	1	2	2	1	1	1.33	7
2	39	2	2	1	2	1	1	1	1.00	6
2	40	1	4	1	2	2	2	2	2.00	7
2	41	1	4	1	2	1	1	1	1.00	7
2	42	1	3	1	2	2	1	2	1.67	6
2	43	2	2	1	2	2	2	1	1.67	7
2	44	2	2	1	2	1	1	1	1.00	7
2	45	1	2	1	2	1	1	1	1.00	7
2	46	2	2	1	2	1	1	2	1.33	7
2	47	1	2	1	2	2	1	1	1.33	6
2	48	1	3	1	2	1	1	1	1.00	7
2	49	2	2	1	2	2	2	2	2.00	6
2	50	2	1	1	2	1	1	1	1.00	7

Kelompok	Responden	Jenis Kelamin	Usia	kasus audit	K	X1.1	X1.2	X1.3	X	Y
2	51	1	2	1	2	1	1	2	1.33	7
2	52	2	2	1	2	1	1	1	1.00	6
2	53	2	2	1	2	2	2	1	1.67	6
2	54	1	3	1	2	1	1	2	1.33	7
2	55	1	3	1	2	2	1	1	1.33	7
2	56	2	2	1	2	1	2	1	1.33	6
2	57	2	2	1	2	2	1	1	1.33	7
2	58	2	2	1	2	1	2	2	1.67	6
2	59	1	3	1	2	1	1	2	1.33	7
2	60	1	3	1	2	1	1	1	1.00	6
2	61	2	2	1	2	2	2	1	1.67	7
2	62	1	2	1	2	2	1	1	1.33	6
2	63	2	2	1	2	1	2	1	1.33	7
2	64	1	2	1	2	1	1	2	1.33	7
2	65	2	3	1	2	2	1	1	1.33	6
2	66	1	3	1	2	1	1	2	1.33	7
2	67	1	3	1	2	1	1	1	1.00	7
2	68	2	2	1	2	2	1	2	1.67	7
2	69	2	2	1	2	1	1	1	1.00	6
2	70	2	2	1	2	1	2	1	1.33	7

LAMPIRAN 3

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF RESPONDEN

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	5	7.1	7.1	7.1
	21.00	39	55.7	55.7	62.9
	22.00	24	34.3	34.3	97.1
	23.00	2	2.9	2.9	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	30	42.9	42.9	42.9
	Perempuan	40	57.1	57.1	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Kasus Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah Menghadapi Kasus Audit	70	100.0	100.0	100.0

LAMPIRAN 4

HASIL UJI VALIDITAS

Correlations					
		narsisme	X1	X2	X3
Narsisme	Pearson Correlation	1	.990**	.991**	.990**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	70	70	70	70
X1	Pearson Correlation	.990**	1	.973**	.969**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	70	70	70	70
X2	Pearson Correlation	.991**	.973**	1	.970**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	70	70	70	70
X3	Pearson Correlation	.990**	.969**	.970**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 5

HASIL UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.813	.813	3

LAMPIRAN 6

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL

Descriptives				
Kelompok			Statistic	Std. Error
Penilaian Risiko Fraud	Rendah	Mean	1.4000	.08402
		95% Confidence Interval for Mean		
		Lower Bound	1.2293	
		Upper Bound	1.5707	
		5% Trimmed Mean	1.3889	
		Median	1.0000	
		Variance	.247	
		Std. Deviation	.49705	
		Minimum	1.00	
		Maximum	2.00	
		Range	1.00	
		Interquartile Range	1.00	
		Skewness	.427	.398
		Kurtosis	-1.932	.778
	Tinggi	Mean	6.6571	.08140
		95% Confidence Interval for Mean		
		Lower Bound	6.4917	
		Upper Bound	6.8226	
		5% Trimmed Mean	6.6746	
		Median	7.0000	
		Variance	.232	
		Std. Deviation	.48159	
		Minimum	6.00	
		Maximum	7.00	
		Range	1.00	
		Interquartile Range	1.00	
		Skewness	-.692	.398
		Kurtosis	-1.617	.778

LAMPIRAN 7

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56490374
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.142
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 8

HASIL UJI ANOVA

ANOVA

Penilaian Risiko Fraud

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	484.411	6	80.735	327.485	.000
Within Groups	15.531	63	.247		
Total	499.943	69			



UNIVERSITAS SILIWANGI FAKULTAS EKONOMI

Jurusan 1. Manajemen
2. Ekonomi Pembangunan
3. Akuntansi

Status Terakreditasi SK. DIKTI No. 047/BAN-PT/Ak-VIII/SI/VI/2010
Status Terakreditasi SK. DIKTI No. 024/BAN-PT/Ak-VIII/SI/VI/2010
Status Terakreditasi SK. DIKTI No. 042/BAN-PT/Ak-VIII/SI/X/2009

Program Studi : Manajemen Keuangan & Perbankan Status Terakreditasi No. 001/BAN-PT/Ak-XI/Dpl-III/VI/2011
Jl. Siliwangi No. 24 Kotak Pos 164 Tlp./Fax. Fakultas (0265) 323534 Telp. Rektorat 330634 Tasikmalaya 46115
e-mail : info@fe.unsil.ac.id / fe_unsil@yahoo.com

N o m o r : 140/E.6/FE-US/III/2013
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

6 Pebruari 2013

Kepada Yth. : Dekan
Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Memperhatikan surat dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Nomor : 062/WD/10/Div.SDM/II/2013 tertanggal 21 Pebruari 2013 perhal
Permohonan Ijin Penelitian atas nama :

N a m a : Luthfi Walidina
No. Mahasiswa : 09312236
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Mancana Kidul RT. 06/RW.16 No. 160 A Condong
Catur Sleman Yogyakarta

Pada prinsipnya kami tdak keberatan dan memberikan ijin untuk mengadakan
penelitian pada Dinas Kami, sebagai bahan dalam Penyusunan Skripsi dengan
Judul: " Persepsi Auditor Terhadap Warsisme Klien Sebagai Faktor Risiko Sikap
Fraud"

Demikian , atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I,
Dr. Wayan Sukmana, SE.,M.Si.,Ak.f
NIK. 401291147